

Syaikh Salim bin 'Ued Al-Hilali

Syarah
**RIYADHUSH
SHALIHIN**

بَهجة الناظرين
شرح
رِيَاذِ الصَّالِحِينَ

JILID

4

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

Al- Hilali, Abu Usamah Salim bin 'Ied

Syarah riadhush shalihin / penulis, Abu Usamah Salim bin 'Ied Al-Hilali ; penerjemah, M. Abdul Ghoffar ; pengedit, Mubarak BM Bamuallim, Abu Azzam. -- Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
5 jil. ; 28 cm.

Judul asli : Bahjatun naazhiriin syarh riyaaadhish shaalihin.

ISBN 979-3536-02-0 (no. Jil. lengkap)

ISBN 979-3536-01-2 (jil. 1)

ISBN 979-3536-26-8 (jil. 2)

ISBN 979-3536-27-6 (jil. 3)

ISBN 979-3536-28-4 (jil. 4)

ISBN 979-3536-69-7 (jil. 5)

1. Hadis -- Kumpulan. I. Judul.
II. Ghoffar, M. Abdul. III. Bamuallim,
Mubarak BM. IV. Azzam, Abu.

297.130 8

BAB 223	: Perintah kepada Orang yang Berpuasa agar Menjaga Lidah dan Organ Tubuh Lainnya agar Tidak Melakukan Penyimpangan, Mencaci-maki, dan Sebagainya.....	108
BAB 224	: Beberapa Masalah Puasa.....	111
BAB 225	: Penjelasan Keutamaan Puasa Muharram, Sya'ban, dan Bulan-Bulan Suci Lainnya.....	114
BAB 226	: Keutamaan Puasa dan Lainnya di Sepuluh Hari Pertama Bulan Dzulhijjah.....	118
BAB 227	: Keutamaan Puasa Hari 'Arafah (9 Dzulhijjah), 'Asyura' (10 Muharram), dan Tasu'a' (9 Muharram).....	120
BAB 228	: Disunnahkan Berpuasa Enam Hari pada Bulan Syawwal....	124
BAB 229	: Disunnahkan Berpuasa pada Hari Senin dan Kamis.....	126
BAB 230	: Disunnahkan Berpuasa Tiga Hari Setiap Bulan.....	131
BAB 231	: Keutamaan Orang yang Memberi Buka Puasa kepada Orang yang Berpuasa, Keutamaan Orang yang Berpuasa yang Memberi Makan Seseorang Lalu Dimakan di Dekatnya, dan Do'a Orang yang Makan di Dekat Orang yang Memberi Makan.....	136
□ KITAB I'TIKAF	143
BAB 232	: Keutamaan I'tikaf.....	145
□ KITAB HAJI	151
BAB 233	: Kewajiban dan Keutamaan Haji.....	151
□ KITAB JIHAD	167
BAB 234	: Keutamaan Jihad.....	167
BAB 235	: Keterangan Pahala para Syuhada Di Akhirat, Antara Mereka yang Dimandikan dan Dishalatkan dengan yang Gugur di Medan Tempur Melawan Orang-Orang Kafir.....	247
BAB 236	: Keutamaan Memerdekakan Hamba Sahaya.....	253
BAB 237	: Keutamaan Berbuat Baik kepada Hamba Sahaya.....	256
BAB 238	: Keutamaan Hamba Sahaya yang Memenuhi Kewajibannya kepada Allah dan Tuannya.....	260
BAB 239	: Keutamaan Ibadah di Waktu <i>Al-haraj</i> , yaitu Kacaunya Situasi, Merebaknya Berbagai Fitnah, dan Lain Sebagainya.....	265
BAB 240	: Keutamaan Sikap Toleransi Ketika Berjual Beli, Mengambil dan Memberi, Bersikap Baik Ketika Membayar Utang dan Menagih, Bersikap Adil dalam Takaran dan Timbangan serta Larangan Mengurangnya, dan Keutamaan Penangguhan Utang Orang yang dalam Kesulitan dan Membebaskan Utangnya.....	267

□ <u>KITAB ILMU</u>	281
BAB 241 : Keutamaan Ilmu	284
□ <u>KITAB MEMUJI ALLAH TA'ALA DAN MENSYUKURINYA</u>	315
BAB 242 : Keutamaan Pujian dan Syukur	317
□ <u>KITAB SHALAWAT KEPADA RASULULLAH ﷺ</u>	327
BAB 243 : Keutamaan Shalawat kepada Rasulullah ﷺ	327
□ <u>KITAB DZIKIR</u>	341
BAB 244 : Keutamaan Berdzikir dan Anjuran untuk Melakukannya	344
BAB 245 : Berdzikir Kepada Allah dalam Keadaan Berdiri, Duduk, Berbaring, Berhadats, Junub, atau Haidh kecuali Membaca al-Qur-an, Sebab al-Qur-an Tidak Halal Bagi Orang Junub dan Perempuan Haidh	387
BAB 246 : Do'a Sebelum Tidur dan Bangun Tidur	391
BAB 247 : Keutamaan Halaqah Dzikir dan Anjuran untuk Melakukannya Secara Rutin, serta Larangan Meninggalkannya Tanpa Udzur	392
BAB 248 : Dzikir Pagi dan Petang	404
BAB 249 : Do'a Ketika Hendak Tidur.....	417
□ <u>KITAB DO'A-DO'A</u>	427
BAB 250 : Keutamaan Do'a	433
BAB 251 : Keutamaan Do'a Tanpa Sepengetahuan Saudaranya	504
BAB 252 : Permasalahan dalam Berdo'a	510
BAB 253 : Kemuliaan para Wali dan Keutamaan Mereka.....	522



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BAB 212

KEUTAMAAN QIYAMUL LAIL

Allah Ta'ala berfirman:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ
مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

"Dan pada sebagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabbmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (QS. Al-Israa': 79)

Ayat tersebut berisi perintah kepada Nabi ﷺ untuk qiyamul lail di samping shalat fardhu. Hukum wajib qiyamul lail khusus untuk Nabi ﷺ, tidak untuk ummat beliau. Kekhususan untuk beliau ini dianjurkan agar beliau menempati *al-Maqaamul Mahmuud* ditempatinya di hari Kiamat kelak. Maka al-Khaliq *Tabaaraka wa Ta'aala* pun memuji beliau, juga seluruh makhluknya.

Al-Maqaamul Mahmuud adalah tempat Rasulullah ﷺ kelak di hari Kiamat untuk memberi syafa'at kepada ummat manusia, yakni agar Rabb mereka memberi kelapangan dari dahsyatnya malapetaka pada hari itu.

Allah berfirman:

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا
وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿١٦﴾

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka." (QS. As-Sajdah: 16).

Allah memuji orang-orang Mukmin yang melakukan qiyamul lail. Sebab, mereka meninggalkan tempat tidur, sementara orang-orang sedang tenggelam di dalam kenikmatan tidur.

Allah ﷻ berfirman:

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam." (QS. Adz- Dzaariyaat: 17).

Inilah sifat orang-orang yang berpredikat al-Muhsinin dan al-Muttaqin yang rajin melakukan qiyamul lail. Mereka tidur sebentar saja dalam semalam, rajin beribadah dan beristighfar sampai waktu sahur, tak satu malam pun tertinggal olehnya walapun hanya sebentar, baik di awal malam, pertengahan, maupun di akhirnya yang memang merupakan waktu terbaik. Maka berbahagialah bagi orang yang tidur setelah mengantuk dan bertakwa kepada Allah setelah bangun darinya, yakni ketika orang-orang sedang tenggelam dalam tidurnya.

HADITS NO. 1160

١١٦٠ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُومُ
مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَقَطَّرَ قَدَمَاهُ، فَقُلْتُ لَهُ: لِمَ تَصْنَعُ هَذَا،
يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَقَدْ غُفِرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟
قَالَ: أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا. (منفق عليه)
وَعَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ نَحْوَهُ. (منفق عليه)

1160. Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Nabi ﷺ biasa bangun mengerjakan qiyamul lail sehingga kedua telapak kakinya bengkak. Maka aku katakan: 'Mengapa engkau sampai melakukan hal ini, wahai, Rasulullah, padahal Allah telah mengampuni dosa engkau yang lalu dan yang akan datang?' Beliau menjawab: 'Tidak bolehkah aku menjadi hamba yang pandai bersyukur?'" (Muttafaq 'alaih).

Dari al-Mughirah bin Syu'bah, seperti hadits itu pula (Muttafaq 'alaih).

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (98) dalam Bab "Mujahadah."

HADITS NO. 1161

١١٦١ - وَعَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ طَرَقَهُ وَفَاطِمَةَ
لَيْلًا؛ فَقَالَ: أَلَا تُصَلِّيَانِ؟ (متفق عليه)

1161. Dari 'Ali رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ pernah mendatangi dia dan Fathimah di malam hari lalu bersabda: "Tidak shalatkah kamu berdua?" (Muttafaq 'alaih).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/10 - *Fat-h*) dan Muslim (775).

Kandungan hadits:

- Penjelasan keutamaan shalat malam serta membangunkan keluarga dan kaum kerabat yang tidur. Sebab, kalau bukan karena Nabi ﷺ mengetahui besarnya keutamaan shalat malam, tentu beliau tidak akan membangunkan tidur malam Fathimah, putri beliau dan suaminya, pada waktu yang memang diciptakan Allah untuk istirahat. Namun, beliau lebih memilih untuk mereka berdua agar menjaga keutamaan itu daripada kenikmatan tidur dan istirahat bersama keluarga, sebagai wujud pelaksanaan firman Allah Ta'ala:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ ... ﷻ

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat ..." (QS. Thaahaa: 132)

HADITS NO. 1162

١١٦٢ - وَعَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه
 عَنْ أَبِيهِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: نِعَمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ
 كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ. قَالَ سَالِمٌ: فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بَعْدَ
 ذَلِكَ لَا يَنَامُ مِنَ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا. (متفق عليه)

1162. Dari Salim bin 'Abdullah bin 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sebaik-baik laki-laki adalah 'Abdullah, seandainya dia selalu mengerjakan shalat di malam hari." Salim berkata: "Setelah itu, 'Abdullah hanya tidur sebentar saja di malam hari." (Muttafaq 'alaih).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/6 - *Fat-h*) dan Muslim (2479).

Kandungan hadits:

- Qiyamul lail dapat menolak adzab, sebagaimana diterangkan sebab terjadinya dalam hadits ini. Ibnu 'Umar رضي الله عنه pernah berkata: "Di masa hidup Nabi ﷺ ada seseorang yang apabila bermimpi, dia selalu menceritakannya kepada Rasul ﷺ. Maka aku berharap untuk bermimpi juga sehingga dapat kuceritakan kepada Rasulullah ﷺ. Ketika itu, aku masih muda belia. Aku biasa tidur di masjid di masa Rasulullah ﷺ. Kemudian, bermimpi seolah-olah ada dua Malaikat membawaku pergi ke api Neraka. Ternyata, Neraka itu dalam seperti dalamnya sumur dan mempunyai dua tiang kerekan. Di sana kulihat beberapa orang yang kukenal." Akupun berkata: "Aku mohon perlindungan kepada Allah dari Neraka." Ibnu 'Umar melanjutkan: "Lalu ada Malaikat lain menemuiku dan berkata kepadaku: "Tidak usah takut!" Setelah itu, aku ceritakan kepada Hafshah, lalu Hafshah menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ. Selanjutnya, beliau menyebutkan hadits di atas.
- Disunnahkan berharap untuk mendapatkan kebaikan dan ilmu.
- Boleh memuji seseorang apabila pujian itu membawa nilai positif untuk taat kepada Allah dan menjadikannya bertambah giat dalam mengerjakan amal kebaikan.
- Setiap orang yang beribadah harus memberikan hak bagi kesehatan tubuhnya.

Maka dari itu, bangun beribadah ada waktunya, demikian pula istirahat.

- Para Sahabat Rasulullah ﷺ selalu terkabul keinginannya sehingga dapat membawa mereka kepada kebaikan.

HADITS NO. 1163

١١٦٣ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ:
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا عَبْدَ اللَّهِ لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ: كَانَ
 يَقُومُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ. (متفق عليه)

1163. Dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wahai, 'Abdullah! Janganlah seperti fulan. Dulu biasa bangun malam untuk shalat, lalu meninggalkan qiyamul lail (sama sekali).'" (Muttafaq 'alaih).

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (154) dalam Bab "Menjaga Amal Perbuatan."

HADITS NO. 1164

١١٦٤ - وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ذُكِرَ عِنْدَ النَّبِيِّ
 ﷺ رَجُلٌ نَامَ لَيْلَةً حَتَّى أَصْبَحَ! قَالَ: ذَاكَ رَجُلٌ بَالَ
 الشَّيْطَانَ فِي أُذُنَيْهِ. أَوْ قَالَ: فِي أُذُنِهِ. (متفق عليه)

1164. Dari Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: "Pernah di dekat Nabi ﷺ dibicarakan seorang laki-laki yang tidur semalam sampai pagi. Beliau bersabda: 'Itulah laki-laki yang kedua telinganya dikencingi syaitan.' Atau bersabda: 'Di telinganya.'" (Muttafaq 'alaih).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/28 - *Fat-h*) dan Muslim (774).

Kandungan hadits:

- Penjelasan waktu kencingnya syaitan.
- Syaitan benar-benar kencing. Oleh sebab itu, orang yang perlu makan dan minum, dia pun perlu mengusir semua usaha syaitan itu.
- Syaitan mempergunakan semua cara untuk membuat hamba Allah semakin jauh dan lalai dalam berbuat taat kepada Allah.
- Qiyamul lail adalah pelindung dari syaitan.

HADITS NO. 1165

١١٦٥- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
 يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ، إِذَا هُوَ نَامَ،
 ثَلَاثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ عَلَى كُلِّ عُقْدَةٍ: عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ
 فَارْقُدْ، فَإِنِ اسْتَيْقَظَ، فَذَكَرَ اللَّهَ تَعَالَى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ،
 فَإِنِ تَوَضَّأَ، انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنِ صَلَّى، انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ،
 فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ، وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ
 النَّفْسِ كَسْلَانَ. (متفق عليه)

1165. Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Syaitan membuat ikatan pada tengkuk seseorang di antara kamu apabila tidur, yakni sebanyak tiga ikatan. Pada setiap ikatan dia berkata: 'Tetaplah kamu tidur, malam masih panjang!' Jika dia bangun lalu mengingat Allah Ta'ala, lepaslah satu ikatan. Jika dia berwudhu', lepaslah lagi satu ikatan. Jika dia shalat, lepaslah pula satu ikatan. Maka dia akan memasuki waktu Shubuh dalam keadaan semangat dan berjiwa bersih. Jika tidak demikian, di pagi harinya dia akan berjiwa kotor dan malas." (Muttafaq 'alaih).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/24 - *Fat-b*) dan Muslim (776).

Kandungan hadits:

- Ketiga ikatan syaitan adalah lawan dari ketiga amal perbuatan ketaatan. Karena itu, jika hamba Allah bangun tidur lalu mengerjakan perbuatan ketaatan, lepaslah ikatan itu karena setiap ketaatan yang dikerjakannya.
- Hamba Muslim berbahagia apabila dibimbing oleh Allah untuk mengamalkan apa yang dicintai dan disenangi-Nya.
- Shalat malam mengandung rahasia indah dalam kebersihan jiwa dan kelapangan dada walaupun yang melakukan shalat malam itu tidak menghayati bacaannya. Sebaliknya pula bagi yang tidak melakukannya.
- Barang siapa melakukan shalat malam lalu tidur lagi, maka syaitan tidak dapat mengulangi ikatan yang kedua kalinya.
- Kelalaian dan meninggalkan ketaatan merupakan akibat perbuatan syaitan dan bujukannya.

HADITS NO. 1166

١١٦٦- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ:
 أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا
 بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ. (رواه الترمذي

قال: حديث حسن صحيح)

1166. Dari 'Abdullah bin Salam رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Wahai, sekalian manusia, sebarkanlah salam, berikanlah makanan, dan kerjakanlah shalat malam ketika orang-orang tidur nyenyak. Niscaya kalian akan masuk Surga dengan selamat sejahtera." (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits hasan shahih.")

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (849) dalam Bab "Keutamaan Salam dan Perintah untuk Menyebarkanluaskannya."

HADITS NO. 1167

١١٦٧ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُ
الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ. (رواه مسلم)

1167. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Puasa yang paling utama setelah puasa Ramadhan adalah puasa bulan Muharram, dan shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam.'" (HR. Muslim).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (1163).

Kandungan hadits:

- Keutamaan puasa sunnah pada bulan Muharram, terlebih lagi pada tanggal sembilan (*Taasu'aa*) dan tanggal sepuluh (*Aasyuura*). Keutamaan puasa itu mengikuti keutamaan puasa fardhu.
- Shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah qiyamul lail.

HADITS NO. 1168

١١٦٨ - وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: صَلَاةُ
اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَفَتِ الصُّبْحُ فَأَوْتِرْ بِوَاحِدَةٍ.
(متفق عليه)

1168. Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat. Apabila kamu khawatir akan masuk waktu Shubuh, maka shalat Witirlah satu rakaat." (Muttafaq 'alaih).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/561-562 - *Fat-b*) dan Muslim (749).

Kandungan hadits:

- Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat.
- Akhir shalat malam itu ganjil. Apabila seseorang mengerjakan shalat malam, hendaknya diakhiri dengan Witir karena setelah itu dia hanya akan mengerjakan shalat yang genap, seperti dua rakaat yang dilakukan Nabi ﷺ (sebelum shalat Shubuh).
- Boleh mengerjakan shalat Witir satu rakaat saja.

HADITS NO. 1169

١١٦٩ - وَعَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ
مَثْنَى مَثْنَى، وَيُوتِرُ بِرَكْعَةٍ. (متفق عليه)

1169. Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Nabi ﷺ biasa mengerjakan shalat malam dua rakaat-dua rakaat lalu shalat Witir satu rakaat." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (1106) dalam Bab "Mempersingkat Dua Rakaat Shalat Sunnah Shubuh."

HADITS NO. 1170

١١٧٠ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُفْطِرُ
مِنَ الشَّهْرِ حَتَّى نَظُنَّ أَنْ لَا يَصُومَ مِنْهُ، وَيَصُومُ حَتَّى
نَظُنَّ أَنْ لَا يُفْطِرَ مِنْهُ شَيْئًا، وَكَانَ لَا تَشَاءُ أَنْ تَرَاهُ مِنَ
اللَّيْلِ مُصَلِّيًّا إِلَّا رَأَيْتَهُ، وَلَا نَانِمًا إِلَّا رَأَيْتَهُ. (رواه مسلم)

1170. Dari Anas رضي الله عنه, berkata: "Rasulullah ﷺ dalam sebulan biasa berbuka sehingga kami mengira pada bulan itu beliau tidak berpuasa. Dalam sebulan pula beliau biasa berpuasa sehingga kami mengira bahwa beliau tidak pernah berbuka.

Demikian pula di waktu malam, apabila kamu ingin melihat shalat Nabi, pasti kamu dapat melihatnya. Begitu juga apabila kamu ingin melihat tidur Nabi, pasti kamu dapat melihatnya.” (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/22 - *Fat-h*) sampai selesainya hadits.

Saya (penulis) berkata: “Muslim mengeluarkan baris pertama dari hadits ini (1158).”

Kandungan hadits:

- Perihal perbuatan sunnah di dalam puasa dan qiyamul lail dalam perbuatan Nabi ﷺ berbeda-beda. Terkadang beliau bangun di awal malam, terkadang di pertengahan malam, dan terkadang di akhir malam. Begitu pula puasa, terkadang beliau puasa di awal bulan, terkadang di pertengahan bulan, dan terkadang di akhir bulan. Bagi siapa pun yang ingin melihat beliau mengerjakan qiyamul lail di malam hari, atau ingin melihat beliau berpuasa di suatu bulan, hendaklah dia melihatnya langsung ketika beliau sedang qiyamul lail dan berpuasa, sesuai dengan yang dikehendaknya.
- Disunnahkan berpuasa pada setiap bulan.
- Puasa sunnah mutlak, tidak tertentu waktunya, selain waktu yang dilarang.
- Rasulullah ﷺ belum pernah berpuasa selama setahun penuh, dan tidak pula melakukan qiyamul lail semalam suntuk.

HADITS NO. 1171

١١٧١ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً - تَعْنِي فِي اللَّيْلِ - يَسْجُدُ السَّجْدَةَ مِنْ ذَلِكَ قَدْرًا مَا يَقْرَأُ أَحَدُكُمْ خَمْسِينَ آيَةً قَبْلَ أَنْ يَرْفَعَ رَأْسَهُ، وَيَرْكَعُ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ، ثُمَّ يَضْطَجِعُ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُنَادِي لِلصَّلَاةِ. (رواه البخاري)

1171. Dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم biasa mengerjakan shalat sebelas rakaat (maksudnya di malam hari). Beliau bersujud lama pada shalat itu, dalam waktu kurang lebih sama dengan salah seorang di antara kamu membaca lima puluh ayat, sebelum mengangkat kepalanya. Setelah itu, beliau juga mengerjakan shalat dua rakaat sebelum shalat Shubuh kemudian berbaring miring pada lambung kanan sampai muadzzin menyerukan adzan shalat (Shubuh). (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/7 - *Fat-b*).

Kandungan hadits:

- Disunnahkan memperpanjang sujud dalam qiyamul lail.
- Hendaknya memelihara dua rakaat shalat sunnah (sebelum) Shubuh.
- Boleh berbaring miring setelah mengerjakan dua rakaat shalat sunnah Shubuh.
- Muadzzin memberitahu imam menjelang iqamah shalat.

HADITS NO. 1172

١١٧٢ - وَعَنْهَا قَالَتْ: مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ - عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً: يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ! ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطَوْلِهِنَّ! ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُوتِرَ! فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنِي تَنَامُ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي. (متفق عليه)

1172. Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah صلى الله عليه وسلم di bulan Ramadhan dan di bulan yang lainnya tidak pernah mengerjakan shalat malam lebih dari sebelas rakaat. Beliau mengerjakan shalat empat rakaat, namun jangan kamu tanyakan bagus dan lamanya. Kemudian, beliau mengerjakan shalat empat rakaat, jangan kamu tanyakan bagus dan lamanya. Setelah itu, beliau mengerjakan shalat tiga rakaat. Aku berkata: 'Wahai, Rasulullah! Apakah engkau mau tidur sebelum

Witir?’ Beliau menjawab: ‘Hai, ‘Aisyah! Sesungguhnya kedua mataku tidur, tetapi hatiku tidak.’” (Muttafaq ‘alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/33 - *Fat-b*) dan Muslim (738).

Kandungan hadits:

- Bilangan rakaat shalat malam Rasulullah ﷺ sama rakaatnya sepanjang tahun, baik di bulan Ramadhan maupun di bulan lainnya tidak melebihi sebelas rakaat.
- Disunnahkan memanjangkan berdiri pada shalat malam.
- Makruh tidur sebelum shalat Witir, berdasarkan pertanyaan ‘Aisyah dalam hal itu, yang seolah-olah mengandung pengertian bahwa tidur sebelum Witir dilarang. Akan tetapi, Rasulullah ﷺ menjawabnya, yakni dalam hal ini beliau tidak seperti yang lain.
- Di antara keistimewaan Rasulullah ﷺ ialah mata beliau tidur, tetapi hati beliau tidak. Demikian pula para Nabi, mata mereka tidur, sedangkan hati mereka tidak. Begitulah ditegaskan dalam hadits shahih dari Anas ؓ tentang Mi’raj.

Faedah:

Tidak ada hadits yang tetap dari Rasulullah ﷺ melalui jalur yang *shahih* bahwasanya beliau mengerjakan qiyamul lail atau shalat Tarawih sebanyak dua puluh rakaat. Akan tetapi, yang *shahih* dalam bab ini, ialah hadits ‘Aisyah ؓ. Sebab, dia lebih mengetahui perihal aktivitas Nabi ﷺ di malam hari daripada yang lainnya.

HADITS NO. 1173

١١٧٣ - وَعَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَنَامُ أَوَّلَ اللَّيْلِ،
وَيَقُومُ آخِرَهُ فَيُصَلِّي. (متفق عليه)

1173. Dari ‘Aisyah ؓ, bahwasanya Nabi ﷺ biasa tidur di awal malam, kemudian, beliau bangun di akhir malam dan mengerjakan shalat. (Muttafaq ‘alaih).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/32 - *Fat-b*) dan Muslim (739).

Kandungan hadits:

- Qiyamul lail di akhir malam lebih utama daripada di awal malam.
- Akhir malam lebih diharapkan karena saat itulah waktu yang mustajab dalam berdo'a.

HADITS NO. 1174

١١٧٤ - وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ لَيْلَةً، فَلَمْ يَزَلْ قَائِمًا حَتَّى هَمَمْتُ بِأَمْرٍ سَوْءٍ. قِيلَ: مَا هَمَمْتَ؟ قَالَ: هَمَمْتُ أَنْ أَجْلِسَ وَأَدْعَهُ. (متفق عليه)

1174. Dari Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dia berkata: "Pernah suatu malam aku mengerjakan shalat bersama Nabi ﷺ. Beliau pun masih saja berdiri sehingga aku berkeinginan melakukan suatu keburukan. Dia ditanya: 'Apa yang engkau inginkan itu?' Dia menjawab: 'Aku ingin duduk dan meninggalkan beliau.'" (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan dan penjelasannya telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (103) dalam Bab "Mujahadah."

HADITS NO. 1175

١١٧٥ - وَعَنْ حُدَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ، ذَاتَ لَيْلَةٍ فَافْتَتَحَ الْبَقْرَةَ، فَقُلْتُ: يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِائَةِ، ثُمَّ مَضَى، فَقُلْتُ يُصَلِّي بِهَا فِي رَكْعَةٍ، فَمَضَى فَقُلْتُ: يَرْكَعُ بِهَا، ثُمَّ افْتَتَحَ النِّسَاءَ فَقَرَأَهَا، ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ، فَقَرَأَهَا، يَقْرَأُ مُتْرَسِلًا. إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ

سَبَّحَ وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ، وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ، تَعَوَّذَ ثُمَّ رَكَعَ
 فَجَعَلَ يَقُولُ: ((سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ))، فَكَانَ رُكُوعُهُ
 نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ، ثُمَّ قَالَ: ((سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا
 لَكَ الْجَمْدُ))، ثُمَّ قَامَ طَوِيلًا قَرِيبًا مِمَّا رَكَعَ، ثُمَّ سَجَدَ
 فَقَالَ: ((سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى))، فَكَانَ سُجُودُهُ قَرِيبًا مِنْ
 قِيَامِهِ. (رواه مسلم)

1175. Dari Hudzaifah رضي الله عنه, ia berkata: "Pada suatu malam aku pernah mengerjakan shalat bersama Nabi ﷺ. Beliau memulai membaca surat al-Baqarah (setelah al-Faatihah). Aku mengira, beliau akan ruku' pada ayat keseratus, namun ternyata beliau menyelesaikannya (satu surat). Aku kembali mengira beliau akan membaca satu surat al-Baqarah penuh dalam satu rakaat, namun ternyata beliau meneruskannya. Aku mengira beliau akan ruku', namun ternyata beliau memulai lagi dengan membaca surat an-Nisaa'. Kemudian, memulai lagi membaca surat Ali 'Imran. Beliau membacanya dengan penuh tartil. Apabila melewati ayat tasbih, beliau membaca tasbih; apabila melewati ayat do'a (permohonan), beliau berdo'a (memohon); dan apabila bertemu dengan ayat mohon perlindungan, beliau berdo'a memohon perlindungan. Setelah itu, beliau ruku'. Di dalam ruku' beliau mengucapkan *Subhaana Rabbiyal 'Azhiim*. Lama ruku' beliau hampir seperti berdirinya. Selanjutnya, beliau mengucapkan *Sami'allaahu liman hamidah, rabbanaa lakal hamd* kemudian berdiri lama, hampir seperti lamanya ruku'. Sesudah itu beliau bersujud dan mengucapkan *Subhaana Rabbiyal A'laa*. Lama sujud beliau pun hampir seperti berdirinya." (HR. Muslim).

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (102) dalam bab "Mujahadah."

HADITS NO. 1176

١١٧٦ - وَعَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه قَالَ: سُنِدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَيُّ

الصَّلَاةُ أَفْضَلُ؟ قَالَ: طُولُ الْقُنُوتِ. (متفق عليه)

1176. Dari Jabir رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah ditanya: 'Shalat bagaimanakah yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Yang lama berdirinya.'" (HR. Muslim)

Yang dimaksudkan dengan qunut di sini adalah *qiyam* (berdiri).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (756).

Kandungan hadits:

- Disunnahkan memanjangkan beridiri dalam shalat malam.

HADITS NO. 1177

١١٧٧ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: أَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ، كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ وَيَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا. (متفق عليه)

1177. Dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Shalat yang paling dicintai Allah adalah shalatnya Dawud. Puasa yang paling dicintai Allah adalah puasanya Dawud. Dia biasa tidur di pertengahan malam, bangun pada sepertiganya dan tidur pada seperenamnya. Selain itu, beliau juga berpuasa sehari dan berbuka sehari." (Muttafaq 'alaih).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/16 - *Fat-h*) dan Muslim (1159 dan 189).

Kandungan hadits:

- Para Nabi saling mengikuti satu sama lainnya dalam masalah ibadah.

- Anjuran bagi orang-orang shalih untuk mengikuti para Nabi. Meninggalkan ajaran para Nabi tidak menjadikan ibadah dicintai Allah walaupun kuantitasnya banyak dan besar menurut pandangan orang yang melakukannya.
- Menetapkan kesimpulan bahwa para Nabi *'alaihi shalaatu wassalaam* biasa berpuasa dan shalat. Oleh sebab itu, perintah puasa dan shalat tidak khusus untuk ummat ini.
- Menetapkan sifat cinta bagi Allah Ta'ala. Penjelasan ini telah berlalu pada pembahasan manhaj Salafush Shalih.
- Allah Ta'ala mencintai beberapa perbuatan hamba-Nya dan berpesan agar mengamalkannya. Dia membenci beberapa pekerjaan hamba-Nya, serta mengingatkan agar menjauhinya. Semua itu adalah ciptaan-Nya.

HADITS NO. 1178

١١٧٨ - عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ:
 ((إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ
 خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَذَلِكَ
 كُلُّ لَيْلَةٍ)) (رواه مسلم)

1178. Dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya pada malam hari benar-benar ada suatu saat yang tidaklah seorang Muslim (ketika itu) memohon kebaikan dalam urusan dunia dan akhirat kepada Allah Ta'ala, melainkan Allah pasti memberikannya. Yang demikian itu terdapat pada setiap malam.'" (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (757).

Kandungan hadits:

- Malam hari sepenuhnya merupakan waktu yang mustajab. Oleh karena itu, do'a pada setiap waktu di malam hari memiliki harapan besar untuk bertepatan dengan saat mustajab.
- Hendaknya seorang Muslim berdo'a untuk kebaikan saja, baik urusan duniawi maupun ukhrawi. Maka dari itu, tidak boleh berdo'a untuk berbuat dosa atau memutuskan tali silaturahmi.

- Berdo'a pada tengah malam terakhir lebih utama dan lebih disenangi Allah. Hal ini berdasarkan hadits hasan dari Abu Umamah yang diperkuat oleh hadits-hadits lain, dia berkata: "Pernah ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ: 'Do'a apakah yang paling didengar Allah?' Beliau menjawab: 'Do'a di pertengahan malam dan setelah shalat-shalat wajib.'"

Oleh karena itu, Abu Bakar ath-Tharathusi di dalam kitabnya, *ad-Du'a' al-Ma-tsuur wa Aadaabuh*, berkata pada halaman 68: "Sebagai keterangan penutup pada bab ini: 'Bukan orang yang mengerti agama (*faqih*) apabila dia mempunyai suatu hajat yang harus diminta kepada Allah, tetapi dia tidur sampai waktu sahur.'"

HADITS NO. 1179

١١٧٩ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَفْتَحِ الصَّلَاةَ بِرَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ. (رواه مسلم)

1179. Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Apabila salah seseorang di antara kamu bangun malam, maka mulailah dengan mengerjakan shalat singkat dua rakaat." (HR. Muslim).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (768)

HADITS NO. 1180

١١٨٠ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ افْتَحَ صَلَاتَهُ بِرَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ. (رواه مسلم)

1180. Dari 'Aisyah رضي الله عنها, berkata: "Rasulullah ﷺ, biasa apabila bangun malam (shalat malam), memulai shalatnya dengan dua rakaat singkat." (HR. Muslim).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (767)

Kandungan hadits:

- Disunnahkan bagi hamba Allah memulai qiyamul lail dengan shalat singkat dua rakaat. Cara yang demikian itu berasal dari Rasulullah ﷺ, baik melalui sabda maupun perbuatan beliau.

HADITS NO. 1181

١١٨١- وَعَنْهَا رضي الله عنها قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا فَاتَهُ
الصَّلَاةُ مِنَ اللَّيْلِ مِنْ وَجَعٍ أَوْ غَيْرِهِ، صَلَّى مِنَ النَّهَارِ
ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً. (رواه مسلم)

1181. Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Biasanya, apabila Rasulullah ﷺ terlewat untuk mengerjakan shalat malam karena sakit atau alasan lainnya, beliau mengerjakan shalat dua belas rakaat di siang hari." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (746) (140).

Kandungan hadits:

- Barang siapa tidak mengerjakan qiyamul lail karena udzur sakit atau alasan lainnya, hendaknya dia mengerjakan shalat di siang hari dua belas rakaat.

HADITS NO. 1182

١١٨٢- وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
: مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ، فَقَرَأَهُ فِيمَا

بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ، كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا
قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ. (رواه مسلم)

1182. Dari 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa tertidur sehingga tidak membaca *hizib* (wirid)nya atau amalan rutin yang lain, kemudian dia membaca pada waktu antara shalat Shubuh dan shalat Zhuhur, maka dicatat baginya seperti yang biasa dibaca pada malam harinya.'" (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (747).

Kosa kata asing:

- العِزْبُ : Bacaan atau shalat yang dilazimkan oleh seseorang kepada dirinya.

Kandungan hadits:

- Dianjurkan mengejar waktu untuk melakukan perbuatan sunnah yang waktunya ditentukan.
- Apapun yang tertinggal karena udzur lalu *diqadha'*, maka dicatat baginya pahala seperti pahala jika dilakukan pada waktunya karena keutamaan dari Allah.

HADITS NO. 1183

١١٨٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ،
فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ، رَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ
مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ، وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا فَإِنْ أَبِي نَضَحَتْ فِي
وَجْهِهِ الْمَاءَ. (رواه أبو داود بإسناد صحيح)

1183. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Semoga Allah selalu merahmati seorang laki-laki yang bangun malam lalu mengerjakan

shalat, dan membangunkan isterinya. Jika isterinya enggan, ia memercikkan air ke wajah isterinya. Semoga Allah juga senantiasa merahmati seorang perempuan yang bangun malam lalu dia mengerjakan shalat, dan membangunkan suaminya. Jika suaminya enggan, ia memercikkan air ke wajah suaminya diperciki air wajah suaminya.” (HR. Abu Dawud dengan sanad *shahih*).

Pengesahan hadits:

Hadits *hasan*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1308, 1450), an-Nasa-i (III/205), Ibnu Majah (1339), Ahmad (II/250, 436) dan lainnya.

Saya (penulis) berkata: “*Hasan*. Di dalam isnad ini ada Muhammad bin ‘Ajlan. Dia seorang *Shaduq* (dipercaya).”

Kandungan hadits:

- Anjuran untuk tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa, serta lebih mengutamakan untuk mengikuti perintah ilahi daripada kesenangan nafsu.
- Disunnahkan bagi laki-laki dan perempuan melakukan qiyamul lail.
- Suami isteri yang saling membantu satu dengan lainnya untuk qiyamul lail bukan suatu perbuatan dosa, melainkan merupakan perbuatan yang berpahala bagi pelakunya.
- Anjuran memperbanyak berbuat kebaikan. Hal itu berarti bahwa siapa pun yang membuat suatu kebiasaan baik, maka baginya pahala jika mengerjakannya, baginya pula pahala orang yang mengamalkannya sampai hari Kiamat, tak berkurang sedikit pun.
- Sabar untuk mendapatkan buah dari amar makruf dan nahi mungkar.
- Apabila dalam beramar makruf dan bernahi mungkar itu timbul suatu kesulitan, maka tetap harus dilaksanakannya tugas ini.

HADITS NO. 1184

١١٨٤ - وَعَنْهُ وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا أَيْقَظَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّيَا - أَوْ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ - جَمِيعًا، كُتِبَا فِي الذَّاكِرِينَ وَالذَّاكِرَاتِ.

(رواه أبو داود بإسناد صحيح)

1184. Dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id رضي الله عنه, keduanya berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apabila seorang laki-laki membangunkan keluarganya untuk shalat malam lalu mereka mengerjakan shalat -atau mengerjakan shalat dua rakaat- bersama, maka keduanya dicatat sebagai orang-orang *adz-dzaakiriin* dan *adz-dzaakiraat* (orang-orang yang banyak berdzikir).'" (QS. Al-Ahzaab: 35). (HR. Abu Dawud, dengan sanad *shahih*).

Pengesahan hadits:

Hadits *shahih*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1309, 1451), Ibnu Majah (1335), Ibnu Hibban (2568, 2569), al-Baihaqi (II/501) dan lainnya melalui jalur Syaiban, dari al-A'masy, dari 'Ali bin al-Aqmar, dari al-Aghar, dari keduanya (Abu Hurairah dan Abi Sa'id رضي الله عنه).

Saya (penulis) berkata: "Sanadnya *shahih* dan *rijalnya* (para perawinya) *tsiqah*.

Kandungan hadits:

- Disunnahkan mendorong anak isteri untuk mengerjakan shalat malam.
- Seyogianya seseorang mendidik anggota keluarganya untuk menjadi orang yang taat dalam beragama.
- Boleh mengerjakan shalat malam berjama'ah.

HADITS NO. 1185

١١٨٥ - وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ، فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى وَهُوَ نَاعِسٌ، لَعَلَّهُ يَذْهَبُ يَسْتَقْفِرُ فَيَسُبُّ نَفْسَهُ. (متفق عليه)

1185. Dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Apabila seseorang di antara kamu mengantuk ketika shalat, hendaklah dia tidur sampai hilang rasa kantuknya. Sesungguhnya apabila seseorang di antara kamu mengerjakan shalat padahal dia mengantuk, boleh jadi dia mau memohon ampun, tetapi dia malah memaki dirinya." (Muttafaq 'alaih).

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (147) dalam Bab "Tidak Berlebihan dalam Ketaatan."

HADITS NO. 1186

١١٨٦- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا
 قَامَ أَحَدُكُمْ، مِنَ اللَّيْلِ فَاسْتَجَمَ الْقُرْآنُ عَلَى لِسَانِهِ؛
 فَلَمْ يَدْرِ مَا يَقُولُ، فَلْيُضْطَجِعْ. (رواه مسلم)

1186. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apabila salah seorang di antara kamu mengerjakan qiyamul lail, namun di dalam shalatnya tidak cakap membaca al-Qur-an (karena mengantuk) sehingga tidak tahu apa yang dia ucapkan, maka hendaklah dia tidur.'" (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (787).

Kandungan hadits:

- Makruh mengerjakan qiyamul lail dalam keadaan mengantuk. Sebab, tubuh seseorang juga mempunyai hak yang wajib dipenuhi. Karena itulah, berikanlah hak itu kepada yang berhak.
- Yang dimaksud qiyamul lail adalah mengingat Allah, merenungkan, dan berpikir (pada waktu melaksanakan ibadah). Jika tidak mampu melakukannya, hendaklah dia tidur.
- Seyogianya hamba Allah itu membaca al-Qur-an dengan penuh penghayatan dan pemahaman.



BAB 213

HUKUM DISUNNAHKAN QIYAMU RAMADHAN, YAITU TARAWIH

HADITS NO. 1187

١١٨٧ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (متفق عليه)

1187. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa melakukan qiyamul lail di bulan Ramadhan dengan penuh iman dan ikhlas, maka diampuni baginya dosa yang telah lalu." (Muttafaq 'alaih).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/250 - *Fat-b*) dan Muslim(759)

Kandungan hadits:

- Anjuran untuk melakukan qiyamu Ramadhan
- Penjelasan keistimewaan qiyamu Ramadhan, yaitu sebagai pengampun dosa-dosa.
- Penjelasan tentang syarat-syarat pengampunan dosa-dosa:

- Mengimani bahwa puasa Ramadhan itu puasa fardhu, dan Qiyamu Ramadhan itu disunnahkan.
- Ikhlas, yaitu bermaksud mendapatkan pahala dari Allah dengan karunia ini, bukan karena *riya'* (pamer) dan mencari popularitas.

HADITS NO. 1188

١١٨٨ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَرِغَبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ فِيهِ بِعَزِيمَةٍ؛ فَيَقُولُ: مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (رواه مسلم)

1188. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ biasa memberi semangat untuk qiyamul lail pada bulan Ramadhan, tetapi tidak memerintahkan mereka dengan ketat. Beliau bersabda: 'Barang siapa shalat malam di bulan Ramadhan dengan penuh iman dan ikhlas, maka diampuni baginya dosa yang telah lalu.'" (HR. Muslim).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim(759) (174)

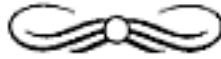
Kosa kata asing:

عَزِيمَةٌ: Perintah tegas yang mengandung arti wajib.

Kandungan hadits:

- Hendaknya Imam menganjurkan rakyatnya untuk melakukan amalan-amalan sunnah dan ketaatan yang dapat mendekatkan mereka kepada Allah Ta'ala.
- Imam tidak boleh mewajibkan sesuatu kepada rakyatnya apabila tidak ada nash hukum berupa perintah wajib, selagi di dalam meninggalkannya tidak menimbulkan bahaya atau *mafsadah* (bahaya) menurut syari'at.
- Disunnahkan kepada para juru dakwah untuk memberikan penjelasan dan peringatan kepada orang banyak tentang tujuan amal mereka, serta meluruskan arah perjalanan mereka agar amal mereka murni untuk Allah Ta'ala.

- Allah mengungkap kebesaran, rahmat, dan rasa kasih sayang-Nya kepada para hamba-Nya, yakni dengan memaafkan dosa-dosa mereka disebabkan amal ini.
- Penjelasan tentang keutamaan bulan Ramadhan.



BAB 214

KEUTAMAAN QIYAMUL LAIL PADA LAILATUL QADAR DAN PENJELASAN BEBERAPA MALAM YANG LEBIH DIHARAPKAN KEDATANGANNYA

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾
لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنْزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحُ فِيهَا
بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

"*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur-an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. Pada malam itu turun Malaikat-Malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Rabb-nya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.*" (QS. Al-Qadr: 1-8).

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿١﴾

"*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi*

dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan.” (QS. Ad-Dukhaan: 3).

Allah memberitahu bahwasanya al-Qur-an diturunkan pada waktu malam yang penuh berkah, yaitu Lailatul Qadar di bulan Ramadhan. Kemudian, Allah mengungkap kebesaran bulan Ramadhan dalam firman-Nya: (وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ) “Dan tabukah kamu, apakah malam kemuliaan itu?” Maka Allah menjelaskan keutamaannya, yaitu bahwa bangun beribadah pada malam kemuliaan dengan penuh iman dan ikhlas mengimbangi ibadah selama seribu bulan. Setelah itu, Allah menjelaskan sedikit tanda-tandanya, yaitu dengan turunnya para Malaikat pada malam itu karena banyaknya keberkahan. Itu menunjukkan bahwa malam itu malam keselamatan dari segala yang membahayakan. Syaitan tidak mampu berbuat jahat pada malam itu, tidak pula syaitan mengganggu sampai terbit matahari, yang pada pagi itu matahari bundar tidak bercahaya. *Wallaahu a’lam.*

HADITS NO. 1189

١١٨٩ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، عُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (متفق عليه)

1189. Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Nabi ﷺ bersabda: “Barang siapa shalat malam pada Lailatul Qadar dengan penuh iman dan ikhlas, akan diampuni baginya dosa yang telah lalu.” (Muttafaq ‘alaih).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/115, 255 - *Fat-b*) dan Muslim (760)

Kandungan hadits:

- Penjelasan tentang keutamaan *Lailatul Qadar* (malam kemuliaan), yaitu suatu keutamaan khusus, bukan dari keutamaan-keutamaan Ramadhan.

HADITS NO. 1190

١١٩٠ - وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ

أَزْوَالَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْمَنَامِ فِي السَّعِ الْأَوَاخِرِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : أَرَى رُؤْيَاكُمْ قَدَتَوَاطَأَتْ فِي السَّعِ الْأَوَاخِرِ، فَمَنْ كَانَ مُدَحَّرِيهَا، فَلْيَدَحِّرْهَا، فِي السَّعِ الْأَوَاخِرِ. (متفق عليه)

1190. Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه, bahwasanya beberapa orang laki-laki dari Sahabat Nabi ﷺ pernah diperlihatkan Lailatul Qadar di dalam mimpinya pada malam kedua puluh tujuh. Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku melihat mimpi kalian, tepat pada tujuh malam terakhir. Barang siapa akan mencarinya, hendaklah dia mencari pada tujuh malam terakhir." (Muttafaq 'alaih).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/256 - *Fat-h*), dan Muslim (1165)

Kandungan hadits:

- Mimpi orang-orang beriman itu benar. Mimpinya terkadang bertepatan dengan kebaikan.
- Mimpi tidak menyebabkan adanya hukum syar'i selagi tidak diakui oleh syari'at. seperti mimpi 'Abdullah bin Zaid dalam hal adzan.

HADITS NO. 1191

١١٩١ - وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُجَاوِزُ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، وَيَقُولُ: تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ. (متفق عليه)

1191. Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Rasulullah ﷺ biasa beri'tikaf pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan. Beliau bersabda: 'Carilah Lailatul Qadar pada sepuluh malam terakhir dalam bulan Ramadhan.'" (Muttafaq 'alaih).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/259 - *Fat-h*) dan Muslim (1169).

Kosa kata asing:

يُجَارُ : I'tikaf.

Kandungan hadits:

- Disunnahkan beri'tikaf pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan di salah satu tiga masjid, yaitu Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjidil Aqsha.
- Lailatul Qadar terdapat pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan.
- Disunnahkannya mencari waktu-waktu utama untuk menghidupkan malam Lailatul Qadar dengan ketaatan, shalat, dzikir, dan membaca al-Qur-an.

HADITS NO. 1192

١١٩٢ - وَعَنْهَا عَنْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: (تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوَتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ) (رواه البخاري).

1192. Dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Carilah Lailatul Qadar pada malam ganjil di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan." (HR. al-Bukhari)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/259).

Kandungan hadits:

- Hadits ini menentukan kepastian semua hadits yang menjelaskan waktu mencari Lailatul Qadar, yaitu pada malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Dalam hal ini semua nash serasi, tidak ada yang berbeda.

HADITS NO. 1193

١١٩٣ - وَعَنْهَا عَنْ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ أَحْيَا اللَّيْلَ، وَأَيَقَظُ أَهْلَهُ، وَجَدَّ وَشَدَّ الْمِنْزَرَ. (متفق عليه).

1193. Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Apabila Rasulullah ﷺ telah memasuki sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan, beliau menghidupkan malam harinya, membangunkan keluarga, dan giat beribadah, serta mengencangkan ikatan sarungnya (tidak mengumpuli isteri-isterinya)." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/ 269 - *Fat-h*) dan Muslim (1174).

Kandungan hadits:

- Penjelasan keistimewaan ibadah Nabi ﷺ dan kesabaran beliau di dalam menjalankannya.
- Penjelasan bahwa tidur saudaranya mati. Karena itu, di dalam hadits ini disebutkan *abyaa lailah* (menghidupkan malam harinya)
- Tidak berkumpul dengan isteri pada waktu-waktu semacam ini dapat membuat seseorang lebih semangat dalam beribadah dan lebih tekun dalam mengamalkannya.
- Disunnahkan rutin dalam mengamalkan suatu ibadah, khususnya pada waktu-waktu seperti ini.
- Seyogianya menganjurkan keluarga untuk beribadah juga, mengarahkan mereka untuk berbuat ketaatan, dan menyuruh mereka shalat.

HADITS NO. 1194

١١٩٤ - وَعَنْهَا رضي الله عنها قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَجْتَهِدُ فِي رَمَضَانَ مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ، وَفِي الْعَشْرِ الْآخِرِ مِنْهُ مَا لَا يَجْتَهِدُ فِي غَيْرِهِ. (رواه مسلم)

1194. Dari 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Rasulullah ﷺ terbiasa bersungguh-sungguh di bulan Ramadhan, tidak seperti di bulan lainnya. Pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan pun beliau bersungguh-sungguh, tidak seperti di malam lainnya. (HR. Muslim).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (1175)

Kandungan hadits:

- Disunnahkan mempergunakan dengan baik waktu-waktu yang utama untuk

melaksanakan ketaatan.

- Penjelasan tentang keutamaan sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan.
- Penjelasan tentang kegigihan Rasulullah ﷺ dalam melakukan ketaatan kepada Rabbnya dan kesungguhan beliau dalam mencari ridha-Nya.

HADITS NO. 1195

١١٩٥ - وَعَنْهَا عَنْهَا قَالَتْ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتُ أَيَّ لَيْلَةٍ لَيْلَةِ الْقَدْرِ، مَا أَقُولُ فِيهَا قَالَ: قَوْلِي: ﴿اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوفٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي﴾ (رواه الترمذي

وقال حديث حسن صحيح).

1195. Dari 'Aisyah عَنْهَا, ia berkata: "Aku pernah berkata: 'Wahai, Rasulullah! Beritahulah kepadaku tentang apa yang harus dibaca jika aku mendapatkan malam Lailatul Qadar?' Beliau menjawab: 'Ucapkanlah: 'Ya, Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan mencintai maaf, maka maafkanlah aku.'" (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan shabih*."

Pengesahan hadits:

Shabih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3513) dengan sanad *shabih*.

Kandungan hadits:

- Lailatul Qadar mempunyai tanda-tanda yang terkadang muncul pada sebagian hamba Allah, tetapi tidak kepada yang lainnya.
- Disunnahkan bertanya kepada ahli ilmu terlebih dahulu apabila ada suatu hal penting, sebelum dilakukan.
- *Al-'Afwwu*: Maha Pemaaf, salah satu Asma Allah.
- Penegasan sifat cinta bagi Allah dan Allah mencintai maaf.
- Memohon kebaikan akhirat di dahulukan daripada memohon kebaikan dunia. Sebab, lingkup keberuntungan dan kemenangan adalah akhirat.
- Apabila seorang hamba Allah mengetahui saat mustajab atau merasa dalam kondisi dekat dengan Allah, maka seyogianya dia menampakkan kefakirannya dan kecenderungan hatinya kepada Rabb Yang Mahabener.

BAB 215

KEUTAMAAN SIWAK DAN BEBERAPA PERKARA FITRAH

HADITS NO. 1196

١١٩٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ)) (متفق عليه).

1196. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Andaikan aku tidak khawatir memberatkan ummatku atau memberatkan orang-orang, pasti akan kuperintahkan mereka bersiwak pada setiap kali hendak shalat.” (Muttafaq ‘alaih).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/374 - *Fat-h*) dan Muslim (252).

Kandungan hadits:

- Siwak (bersikat gigi) tidak wajib hukumnya. Seandainya hal itu wajib, tentu Rasulullah ﷺ akan memerintahkan mereka, baik itu memberatkan ummat maupun tidak.
- Menunjukkan besarnya perhatian dan rasa kasih sayang Nabi ﷺ kepada ummatnya.

- Disunnahkan bersiwak (gosok gigi) ketika hendak mengerjakan shalat atau saat hendak mendekati diri kepada Allah. Pada kondisi seperti itulah sangat diperlukan kebersihan yang sempurna, sebagai ungkapan derajat kemuliaan ibadah yang dilakukan.
- Hadits ini menjadi acuan dalil kaidah ushul: "Perintah itu menunjukkan wajib karena dua hal:
 - a. Hadits tersebut meniadakan perintah bersamaan dengan penetapan adanya anjuran, seandainya hadits tersebut hanya sekedar menunjukkan anjuran semata-mata, tentu tidak boleh ada peniadaan.
 - b. Perintah itu memberatkan mereka. Yang demikian itu, jika perintah itu jelas menunjukkan kewajibannya karena perintah yang *mandub* (sunnah) tidak memberatkan, sebab boleh ditinggalkan."

HADITS NO. 1197

١١٩٧ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا قَامَ مِنَ النَّوْمِ يَشْوِصُ فَادَّ بِالسِّوَاكِ. (متفق عليه)

1197. Dari Hudzaifah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: "Apabila Rasulullah ﷺ bangun di malam hari, beliau biasa menggosok gigi dengan siwak." (Muttafaq 'alaih).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/356 - *Fat-h*) dan Muslim (255).

Kandungan hadits:

- Disunnahkan bersiwak ketika bangun tidur. Sebab, tidur menimbulkan bau mulut akibat naiknya bau dari dalam perut. Ketika itu siwak merupakan sarana kebersihan yang dianjurkan ketika itu.

HADITS NO. 1198

١١٩٨ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُنَّا نَعُدُّ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ سِوَاكَهُ وَطُهُورَهُ فَيَبْعَثُهُ اللَّهُ مَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَيَتَسَوَّكُ وَيَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي. (رواه مسلم)

1198. Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Kami biasa mempersiapkan siwak dan air wudhu' Rasulullah ﷺ. Setelah beliau bangun tidur di malam hari, beliau bersiwak, berwudhu', kemudian shalat. (HR. Muslim).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (746)

Kandungan hadits:

- Boleh meminta bantuan orang lain untuk mempersiapkan alat-alat bersuci.
- Disunnahkan bagi anggota keluarga untuk giat membantu kepala rumah tangganya dalam mengerjakan ketaatan (ibadah). Baginya pun mendapat pahala karenanya.
- Disunnahkan bersiwak sebelum berwudhu', sebelum shalat, dan ketika bangun tidur.

HADITS NO. 1199

١١٩٩- وَعَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((أَكْثَرْتُ عَلَيْكُمْ فِي السَّوَاكِ)) (رواه البخاري)

1199. Dari Anas رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Aku telah sering kali menganjurkan kamu untuk bersiwak.'" (HR. Al-Bukhari).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/374 – *Fat-h*).

Kandungan hadits:

- Seringnya Rasulullah ﷺ menganjurkan bersiwak kepada para Sahabat beliau karena banyaknya keutamaan yang terkandung di dalamnya.

HADITS NO. 1200

١٢٠٠- وَعَنْ شُرَيْحِ بْنِ هَانِيٍّ قَالَ قُلْتُ لِعَائِشَةَ رضي الله عنها: بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ يَبْدَأُ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ قَالَتْ: بِالسَّوَاكِ. (رواه مسلم).

1200. Dari Syuraih bin Hani', ia berkata: "Aku pernah berkata kepada 'Aisyah رضي الله عنها: 'Apa yang pertama dilakukan Nabi ﷺ ketika beliau masuk rumah?' Jawabnya: 'Bersiwak.'" (HR. Muslim).

Pengesahan hadits:

Dikeluarkan oleh Muslim (253)

Kandungan hadits:

- Boleh mencari tahu perilaku orang-orang shalih di rumah mereka untuk diikuti.
- Disunnahkan bersiwak ketika memasuki rumah.

HADITS NO. 1201

١٢٠١ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رضي الله عنه قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَظَرَفُ السِّوَاكِ عَلَى لِسَانِهِ. (متفق عليه، وهذا لفظ مسلم)

1201. Dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, ia berkata: "Pernah aku berkunjung kepada Nabi ﷺ, sedang ujung siwak melekat di mulut memanjang di atas lidah beliau." (Muttafaq 'alaih. Ini lafazh Muslim.)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/355 - *Fat-h*) dan Muslim (254).

Kandungan hadits:

- Disunnahkan meletakkan siwak memanjang di atas lidah dalam mulut. Lebih disenangi lagi jika siwak itu melintang di gigi.
- Peneguhan hukum bersiwak. Bahwasanya bersiwak bukan hanya pada gigi. Siwak berfungsi untuk kebersihan dan pengharum, bukan untuk menghilangkan kotoran.
- Boleh bersiwak di depan orang banyak. Hal ini bukan perbuatan yang menjatuhkan kepribadian atau yang lainnya.

HADITS NO. 1202

١٢٠٢- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: (السَّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ، مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ) (رواه النسائي وابن خزيمة في صحيحه بأسانيد صحيحة)

1202. Dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Siwak dapat membersihkan mulut, juga sangat diridhai Rabb." (HR. An-Nasa-i dan Ibnu Khuzaimah di dalam *Shabiihnya*, dengan sanad *shabih*).

Pengesahan hadits:

Shabih. Diriwayatkan oleh an-Nasaa-i (I/ 10), Ibnu Khuzaimah (135), dan yang lainnya.

Penulis berkata: "Sanadnya *shabih*." Al-Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq* (IV/158 - *Fat-b*).

Kandungan hadits:

- Siwak merupakan sarana untuk mendapatkan ridha Allah *Tabaaraka wa Ta'aala*.
- Siwak merupakan sarana untuk membersihkan mulut.
- Allah ﷻ mencintai kebersihan dan orang-orang yang bersuci. Oleh karena itu, disyari'atkan bagi mereka sarana yang dapat membantu untuk mendapatkan ridha-Nya.

HADITS NO. 1203

١٢٠٣- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((الْفِطْرَةُ خَمْسٌ، أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: الْخِتَانُ، وَالْإِسْتِحْدَادُ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ، وَنَتْفُ الْإِبْطِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ)) (متفق عليه)

1203. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda: "Fitrah itu ada lima, atau: lima perkara yang termasuk fitrah, yaitu khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong

kuku, mencabut bulu ketiak, dan menggunting kumis.” (Muttafaq ‘alaih).

Al-Istibdaad sama dengan *Halqul ‘Aanah* : Mencukur bulu sekitar kemaluan.

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/334 - *Fat-h*) dan Muslim (257).

Perhatian:

Lafazh kalimat hadits dalam riwayat: “Lima perkara yang termasuk fitrah” lebih tepat daripada riwayat dengan lafazh kalimat *Hasbr* (pembatasan): “Fitrah itu lima”. Sebab, di dalam hadits-hadits lain ada yang meriwayatkan lebih dari lima macam. Dengan demikian riwayat ini tidak membatasi jumlah fitrah yang dimaksudkannya.

Kosa kata asing:

- **الْفِطْرَةَ** : Barang siapa melakukan hal-hal yang tersebut di dalam hadits, berarti dia telah melaksanakan fitrah yang diciptakan Allah untuk para hamba-Nya. Fitrah dianjurkan supaya dilaksanakan dengan senang karena bentuk dan sifat-sifatnya yang sangat sempurna dan mulia.
- **الْخِتَانُ** : Untuk kaum laki-laki, maksudnya memotong kulit yang menutupi kepala penis. Untuk kaum perempuan, maksudnya memotong kulit yang terletak di ujung atas klitoris vagina, yakni di atas bagian saluran tempat masuknya penis. Khitan kaum laki-laki disebut *i'dzaar*, sedangkan khitan untuk kaum perempuan disebut *khafadh*.

Kandungan hadits:

- Semua sifat-sifat di dalam hadits ini berhubungan dengan kemaslahatan duniawi dan agama. Kemaslahatan yang dimaksud antara lain kecantikan, kebersihan, kehati-hatian dalam menjaga kesucian, memperbaiki pergaulan disebabkan tidak terciumnya bau tidak sedap oleh sesama, dan lain sebagainya.
- Khitan wajib bagi kaum laki-laki, berdasarkan hadits *hasan* yang diperkuat oleh hadits-hadits lainnya, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda kepada seorang laki-laki yang baru memeluk Islam: “Buanglah rambut kufur itu darimu dan berkhitanlah.”
- Mencabut bulu ketiak cukup dilakukan dengan mencukurnya. Lebih-lebih bagi yang tidak kuat mencabutnya. Dalam riwayat yang shahih, bahwa asy-Syafi'i رحمه الله mencukurnya. Dia beralasan bahwa yang dimaksudkan di dalam hadits itu adalah menghilangkan bulu ketiak.
- Hendaknya memotong kuku yang telah melewati ujung jari.
- Disunnahkan menggunting kumis pendek-pendek, apa lagi kumis yang melebihi kedua bibir. Akan tetapi tidak boleh dicukur. Malik رحمه الله dalam hal ini berkata:

“(Mencukur kumis habis-habis) bid’ah. Menurutku, hendaknya dia dipaksa agar tidak mengulanginya lagi.”

- Patut mencukur habis bulu kemaluan.

HADITS NO. 1204

١٢٠٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ   قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  : ((عَشْرٌ مِنْ الْفِطْرَةِ: قَصُّ الشَّارِبِ، وَإِعْفَاءُ اللَّحْيَةِ، وَالسِّوَاكُ، وَاسْتِنْسَاقُ الْمَاءِ، وَقَصُّ الْأَظْفَارِ، وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ، وَنَتْفُ الْإِبْطِ، وَحَلْقُ الْعَانَةِ، وَانْتِقَاصُ الْمَاءِ)) قَالَ الرَّائِي: وَنَسِيتُ الْعَاشِرَةَ إِلَّا أَنْ تَكُونَ الْمَضْمَضَةُ، قَالَ وَكَيْفَ وَهُوَ أَحَدُ رَوَاتِهِ: إِنَّتِقَاصُ الْمَاءِ: يَعْنِي الْإِسْتِنْجَاءَ. (رواه مسلم)

1204. Dari ‘Aisyah  , ia berkata: “Rasulullah   bersabda: ‘Sepuluh perkara yang termasuk fitrah, yaitu memotong kumis, membiarkan jenggot memanjang tebal, bersiwak, menghirup air ke hidung (ketika wudhu’), memotong kuku, mencuci ruas-ruas jemari, mencabut bulu ketiak, mencukur rambut kemaluan, dan bercebok.’ Perawi berkata: ‘Aku lupa yang kesepuluh, namun kalau tidak salah, yang kesepuluh itu adalah berkumur-kumur.’ Waki’ salah seorang dari perawi hadits ini berkata: ‘*Intiqashul maa-i* adalah *al istinja*’ (bercebok).” (HR. Muslim).

Al-Baraaajim: Ruas-ruas jemari. *I’faa-ul libyah*: Membiarkan jenggot tumbuh dan tidak dipotong sedikit pun.

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (261).

Kandungan hadits:

- Sifat-sifat Fitrah tidak hanya lima. Dalam hadits ini ada tambahan lima perkara lagi, yaitu: (1) mempertebal jenggot dengan dibiarkannya tumbuh tidak dipotong-potong (2) menghirup air ke hidung (ketika wudhu’) (3) mencuci lekuk dan ruas-ruas jemari (4) berkumur-kumur dan (5) bercebok.

- Islam adalah agama yang bersih. Oleh karena itu, Islam mendorong pemeluknya untuk memperhatikan kebersihan tubuhnya dan menghilangkan kotoran-kotoran yang terdapat padanya.
- Mencukur jenggot, memotong atau memotong ujung-ujungnya adalah menyelsihi sunnah al-Mushthafa ﷺ.
- Wajib membiarkan jenggot tumbuh bebas sehingga berdosa bagi yang mencukurnya. Mencukur jenggot banyak menimbulkan *mafsadah* yang tak terhitung, sebagaimana diungkapkan oleh Syaikh kami ﷺ di dalam *Aadaabuz Zifaaf*.
 - a. Mengubah ciptaan Allah.
Allah Ta'ala berfirman tentang hak syaitan:

لَعْنَةُ اللَّهِ وَقَالَ لَا تَخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا
 وَلَا ضِلَّتَهُمْ وَلَا مَنِينَهُمْ وَلَا مَرْنَهُمْ فَلْيَبْتِكُنْ
 إِذَا نَالَ الْأَنْعَامِ وَلَا مَرْتَهُمْ فَلْيَغْيِرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ
 وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ
 خُسْرَانًا مُّبِينًا

"Yang dilaknanti Allah dan syaitan itu mengatakan: "Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bahagian yang sudah ditentukan untuk saya. Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya." Barang siapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah. Maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata." (QS. An-Nisaa' 118-119).

- b. Menyelsihi perintah Rasulullah ﷺ sebagaimana dalam sabdanya: "Potonglah pendek-pendek kumis dan biarkanlah jenggot-jenggot memanjang tebal." Jelasnya, perintah dalam hadits ini menunjukkan wajib dengan alasan berikutnya:
- c. Menyerupai orang-orang kafir. Rasulullah ﷺ bersabda: "Potonglah kumis dan biarkanlah jenggot memanjang tebal. Bedakanlah dengan bangsa Majusi" Yang memperkuat hukum wajib juga adalah:

- d. Menyerupai kaum perempuan. Rasulullah ﷺ melarang laki-laki menyerupai perempuan, dan perempuan menyerupai laki-laki.”

Yang jelas, kaum laki-laki telah diberikan keistimewaan oleh Allah sehingga dapat kita bedakan dengan kaum dan perempuan dengan jenggot. Oleh karena itu, siapa pun yang mencukur jenggot, berarti orang itu yang paling menyerupai perempuan. Mudah-mudahan dalil yang kami kemukakan dapat membuat hati mereka puas. Semoga Allah memberi kita dan mereka kesejahteraan sehingga dapat selamat dari segala yang tidak dicintai Allah dan tidak diridhai-Nya.

Saudaraku, janganlah sekali-kali teperdaya oleh banyaknya masyarakat yang terkena ujian sehingga menyalahi sunnah ini, walaupun di antara mereka dianggap ahli ilmu. Sebab, ilmu terkadang tidak membuahkan pengamalan petunjuk dan cahaya yang dibawa Rasulullah ﷺ. Dengan demikian, sesungguhnya orang semacam itu lebih baik menjadi orang bodoh. Terlebih lagi apabila ilmunya dipergunakan untuk mentakwili nash-nash yang telah jelas dan tegas sehingga menolak dan melarikan diri dari kontekstual nash tersebut karena mengikuti kecenderungan hatinya.

Sebagian mereka berkata: “Sesungguhnya membiarkan jenggot memanjang tebal itu bukan urusan agama, melainkan sekadar urusan duniawi yang hukum memeliharanya menjadi perselisihan ulama.” Mereka berkata demikian, padahal mereka mengetahui sabda Rasulullah ﷺ tentang membiarkan jenggot memanjang tebal adalah di antara fitrah, di antaranya dalam hadits riwayat Muslim dan lainnya. Sementara fitrah tidak dapat menerima perubahan menurut syara’, sebagaimana firman Allah ﷻ :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada Fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar- Ruum 30)

Ya, Allah, teguhkanlah kami dengan firman-Mu yang teguh di dalam kehidupan dunia dan akhirat.

HADITS NO. 1205

١٢٠٥ - وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((أَحْفُوا الشَّوَارِبَ، وَأَعْفُوا اللَّحَى)) (متفق عليه)

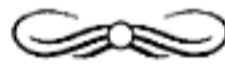
1205. Dari Ibnu 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, Nabi ﷺ bersabda: "Potonglah kumis yang melewati kedua bibir, dan biarkanlah jenggot memanjang tebal." (Muttafaq 'alah).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/349 – *Fat-h*) dan Muslim (258).

Kandungan hadits:

- Haram mencukur jenggot dan wajib membiarkannya memanjang tebal. Berbeda dengan kumis yang harus dipotong.



BAB 216

PENEGUHAN WAJIBNYA ZAKAT DAN PENJELASAN KEUTAMAANNYA SERTA HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGANNYA

Allah Ta'ala berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'". (QS. Al-Baqarah: 43).

Allah memerintahkan hamba-Nya agar mendirikan shalat dan membayar zakat. Seringkali Allah dalam firman-Nya menggandeng shalat dan zakat. Hal-hal itu mengindikasikan akan pentingnya zakat, karena zakat itu hak harta.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah 5).

Tafsir ayat ini telah berlalu dalam Bab “Ikhlās dan Menghadirkan Niat.”
Allah Ta’ala berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ
عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdo’alah untuk mereka. Sesungguhnya do’a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. At-Taubah 103).

Allah Ta’ala memerintahkan Rasul-Nya agar mengambil sebagian harta orang-orang Islam yang kaya sebagai sedekah (zakat) untuk membersihkan dan mensucikan mereka. Perintah ini menunjukkan umum, walaupun sebagian penafsir menjelaskan bahwa kembalinya kata ganti (*dhamir*) ialah kepada “orang-orang yang mengakui kesalahannya karena mencampuradukkan amal baik dengan amal buruk.” Dari situlah, sebagian orang dari perkampungan Arab yang tidak mau membayar zakat berpendapat bahwa membayar zakat kepada imam sudah tidak berlaku lagi karena perintah itu khusus kepada Rasulullah ﷺ. Mereka berdalil dengan firman Allah Ta’ala: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka.”

Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ dan semua Sahabat lainnya telah menolak penakwilan dan pemahaman salah itu, maka merekapun memerangi mereka sampai mereka mau membayar zakat kepada Khalifah, sebagaimana yang mereka bayar kepada Rasulullah ﷺ. Sampai Abu Bakar berkata: “Demi Allah, seandainya mereka mencegahku menarik anak-anak kambing yang telah biasa mereka bayarkan kepada Rasulullah ﷺ, sungguh aku benar-benar akan memerangi mereka karenanya.”

Zakat ini pembersih jiwa dari rasa tamak dan kikir, serta pembersih tubuh dari dosa-dosa. Oleh sebab itu, sedekah-sedekah disebut juga kotoran-kotoran manusia sebab zakat membersihkan mereka dari dosa-dosa.

Zakat juga membersihkan jiwa fakir miskin dari rasa dengki dan benci, serta menumbuhkan rasa cinta kasih kepada saudara-saudaranya yang kaya. Maka dengan zakat itu dapat tercipta sebuah komunitas dan masyarakat yang penuh solidaritas dan saling membantu untuk menciptakan kebaikan dan takwa.

لَهُ سِتْرٌ فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَمْ يَنْسَ حَقَّ
 اللَّهُ فِي ظُهُورِهَا وَلَا رِقَابِهَا فَهِيَ لَهُ سِتْرٌ. وَأَمَّا الَّتِي هِيَ لَهُ
 أَجْرٌ فَرَجُلٌ رَبَطَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ فِي مَرْجٍ
 أَوْ رَوْضَةٍ فَمَا أَكَلَتْ مِنْ ذَلِكَ الْمَرْجِ أَوْ الرَّوْضَةِ مِنْ
 شَيْءٍ إِلَّا كُتِبَ لَهُ عَدَدُ مَا أَكَلَتْ حَسَنَاتٌ، وَكُتِبَ
 لَهُ عَدَدُ أَزْوَاجِهَا وَأَبْوَالِهَا حَسَنَاتٌ، وَلَا تَقْطَعُ طَوْلَهَا
 فَاسْتَنْتَ شَرَفًا أَوْ شَرَفَيْنِ إِلَّا كُتِبَ اللَّهُ لَهُ عَدَدُ آثَارِهَا
 وَأَزْوَاجِهَا حَسَنَاتٍ، وَلَا مَرَّ بِهَا صَاحِبُهَا عَلَى نَهْرٍ
 فَشَرِبَتْ مِنْهُ وَلَا يُرِيدُ أَنْ يَسْقِيَهَا إِلَّا كُتِبَ اللَّهُ لَهُ عَدَدُ
 مَا شَرِبَتْ حَسَنَاتٍ» قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَالْحُمْرُ؟ قَالَ: «مَا
 أَنْزَلَ عَلَيَّ فِي الْجُمْرِ شَيْءٌ إِلَّا هَذِهِ الْآيَةُ الْفَادَةُ الْجَامِعَةُ
 ﴿فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ﴾ (٧-٨) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ

ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿ (الزَّلْزَلَةُ ٧-٨) (متفق عليه. وهذا لفظ مسلم)

1214. Dari Abi Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Seseorang yang mempunyai emas dan perak lalu tidak membayar zakatnya, maka di hari Kiamat kelak dibuatkan baginya setrika dari api yang dipanaskan di dalam Jahannam. Kemudian, disetrikakan kepada lambung, kening, dan punggungnya. Setiap setrika itu dingin, akan dipanaskan kembali lalu disetrikakan kepadanya berulang kali setiap hari, yang sehari baginya seperti lima puluh ribu tahun (lamanya). Setelah perkaranya diputuskan oleh pengadilan di tengah-tengah orang

banyak, barulah dia mengetahui jalannya, apakah ke Surga atau ke Neraka.'

Rasulullah ﷺ ditanya: 'Wahai, Rasulullah, bagaimanakah dengan unta?' Beliau menjawab: 'Demikian pula pemilik unta yang tidak membayar zakat untanya. Termasuk kewajibannya juga memerah susunya ketika untanya dibawa ke tempat minum. Pada hari Kiamat kelak, orang itu akan ditelentangkan di dataran luas yang amat rata lalu diinjak-injak dengan kuku unta-unta yang amat besar dan gemuk, sampai-sampai anak-anak unta yang paling kecil pun tidak ketinggalan meskipun seekor. Selain itu, unta-unta itu juga menggigitnya. Setiap yang pertama lewat, datang lagi yang lain, silih berganti menginjaki dan menggigitnya. Hal yang demikian berlangsung setiap hari, yang perhitungannya sehari sama dengan lima puluh ribu tahun lamanya baginya. Setelah perkaranya diputuskan oleh pengadilan di tengah-tengah orang banyak, barulah dia mengetahui jalannya, apakah ke Surga atau ke Neraka.'

Beliau ﷺ ditanya pula: 'Wahai, Rasulullah, bagaimanakah dengan sapi dan kambing?' Beliau menjawab: 'Demikian pula pemilik sapi dan kambing yang tidak membayar zakatnya. Pada hari Kiamat kelak, orang itu akan ditelentangkan di dataran luas yang amat rata, lalu ditanduki dan diinjak-injak oleh sapi-sapi dan kambing-kambing yang kuku dan tanduknya tajam-tajam. Setiap yang pertama telah lewat, datang pula yang lain, silih berganti menanduki dan menginjakinya bergantian. Hal yang demikian, berlangsung setiap hari, yang perhitungannya sehari sama dengan lima puluh ribu tahun lamanya baginya. Setelah perkaranya diputuskan oleh pengadilan di tengah-tengah orang banyak, barulah dia mengetahui jalannya, apakah ke Surga atau ke Neraka.'

Beliau ﷺ ditanya juga: 'Wahai, Rasulullah, Bagaimanakah dengan kuda?' beliau menjawab: 'Kuda itu ada tiga macam: kuda penyebab dosa, kuda penutup kebutuhan hidup, dan kuda penyebab pahala.'

Kuda penyebab dosa adalah kuda yang oleh pemiliknya dipelihara karena *riya'* (pamer), kebanggaan dan untuk memusuhi ummat Islam. Maka kuda itu bagi pemiliknya menjadi sumber dosa.

Kuda penutup kebutuhan hidup adalah kuda yang dipelihara oleh pemiliknya di jalan Allah (dengan benar), dan orang itu tidak lupa kepada hak Allah di dalam mempergunakannya sebagai angkutan dan kendaraan. Maka kuda itu bagi pemiliknya sebagai penutup kebutuhan hidupnya.

Kuda penyebab pahala adalah kuda yang dipelihara oleh pemiliknya untuk membela agama Allah dan untuk kepentingan ummat Islam, yang dipelihara di ladang-ladang atau di kebun-kebun. Maka apa pun yang dimakan kuda itu,

di ladang atau di kebun tersebut, tercatat baginya kebaikan-kebaikan sebanyak yang dimakan kuda tersebut. Selain itu dicatat pula baginya kebaikan-kebaikan sebanyak tahi dan kencing kuda tersebut.

Apabila tambatnya putus terlepas sehingga kuda itu lari mendaki satu atau dua bukit, Allah akan mencatat kebaikan-kebaikan bagi pemiliknya sebanyak jejak dan tahi di sepanjang perjalanan kuda itu. Setiap pemiliknya membawa kuda itu melintasi sebuah sungai lalu meminum airnya, pada hal pemiliknya tidak bermaksud untuk membawanya minum, maka Allah akan mencatat kebajikan-kebajikan bagi pemiliknya sebanyak air yang diminum kudanya.”

Kemudian, beliau ditanya lagi: “Lalu bagaimana dengan keledai?” Beliau menjawab: “Allah tidak menurunkan suatu wahyu pun kepadaku tentang keledai, kecuali satu ayat universal ini, yaitu: *“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat pahalanya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat pula (balasan)nya”* (QS. Az-Zalzalah: 7-8). (Muttafaq ‘alaih, Lafazh ini milik Muslim).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/267 - *Fat-h*) dan Muslim (987).

Kosa kata asing:

- **فَرَاتٌ** : Dataran luas yang amat rata.
- **الفصيل** : Anak unta yang sudah di sapih dari induknya.
- **العقضاء** : Bertanduk bengkok.
- **جُلحاء** : Yang tidak bertanduk.
- **عَضْبَاء** : Yang bertanduk pecah.

Kandungan hadits:

- Hadits ini menunjukkan wajibnya mengeluarkan zakat. Barang siapa tidak mau mengeluarkan zakat, berarti ia telah menjatuhkan dirinya kepada adzab Allah karena hak zakat itu bergantung kepada dia.
- Barang siapa memiliki jenis harta yang wajib dizakati, tetapi dia tidak mengeluarkan zakatnya, maka di hari Kiamat kelak dia akan mendapatkan adzab Allah.
- Penjelasan bahwasanya yang terungkap di dalam hadits ini bukan adzab Jahannam, tetapi masih merupakan permulaan adzab yang berlangsung sampai selesainya pengadilan semua manusia nanti.
- Lamanya satu hari waktu pengadilan ummat manusia kelak sebanding dengan lima puluh ribu tahun (lamanya).
- Penjelasan bahwa orang yang memelihara kudanya dengan ikhlas *fi sabilillah* (untuk membela agama Allah) akan dicatat baginya pahala.

bertadarus al-Qur-an kepada beliau. Sungguh, Rasulullah ﷺ saat ditemui Jibril ﷺ benar-benar pemurah, lebih pemurah dalam memberikan sesuatu daripada angin yang berhembus.” (Muttafaq ‘alaih).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/30 - *Fat-h*) dan Muslim (2307).

Kosa kata asing:

- الرِّيحُ الْمُرْسَلَةُ : Angin yang bertiup dengan cepat dan banyak memberikan manfaat.

Kandungan hadits:

- Penjelasan sifat kemurahan hati Rasulullah ﷺ dan kedermawanan beliau, terutama pada bulan Ramadhan. Sebab, Ramadhan merupakan bulan yang penuh ketaatan dan musim kebajikan. Di bulan Ramadhan nikmat-nikmat Allah semakin bertambah dibandingkan dengan bulan-bulan yang lain. Karena itu, Rasulullah ﷺ biasa mengutamakan diri untuk mengikuti *sunnatullah* terhadap para hamba-Nya. Maka dengan semua kandungan keutamaan Ramadhan ini, beliau lebih gigih lagi beraksi di dalam merealisasikan kemurahan hati beliau, baik dalam kedisiplinan waktu untuk beliau, untuk tamu beliau, untuk wahyu yang turun kepada beliau, dan untuk berinteraksi dengan lainnya. *Wallaahu a'lam*.
- Jibril ﷺ biasa bertadarus al-Qur-an bersama Nabi ﷺ ketika bulan Ramadhan, seperti halnya ketika turunnya al-Qur-an kepada beliau.
- Seorang hamba, setiap memperoleh sesuatu hal yang memperteguh keinginan dan tekadnya, akan semakin besar keinginannya untuk berderma, kapan saja dan di mana saja.
- Seyogianya para penuntut ilmu dan ulama bertadarrus ilmu di antara mereka sehingga tidak lupa dan dapat terus-menerus belajar dari mereka.
- Anjuran untuk bermurah hati pada setiap waktu, terlebih lagi ketika berkumpul bersama dengan orang-orang baik di bulan Ramadhan.
- Disunnahkan memperbanyak tadarus al-Qur-an di bulan Ramadhan karena bulan Ramadhan adalah bulan al-Qur-an.

HADITS NO. 1223

١٢٢٣- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا دَخَلَ
الْعَشْرَ أَحْيَا اللَّيْلَ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ، وَشَدَّ الْمِنْرَةَ. (متفق عليه)

1223. Dari 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Apabila Rasulullah ﷺ telah memasuki sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan, beliau menyemarakkan malam harinya, membangunkan keluarganya untuk beribadah, serta mengencangkan ikatan sarungnya (tidak berkumpul dengan isteri-isterinya)." (Muttafaq 'alaih)

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (1193) dalam Bab "Keutamaan Qiyamul Lail pada Lailatul Qadar dan Penjelasan Beberapa Malam yang Lebih Diharapkan Kedatangannya."



BAB 219

LARANGAN MENDAHULUI
RAMADHAN DENGAN BERPUASA
SETELAH PERTENGAHAN BULAN
SYA'BAN KECEUALI BAGI ORANG
YANG MENYAMBUNG PUASANYA
DENGAN HARI SEBELUMNYA, ATAU
BERTEPATAN DENGAN HARI YANG
BIASA DIA BERPUASA, SEPERTI YANG
BIASA BERPUASA PADA HARI SENIN
DAN KAMIS

HADITS NO. 1224

١٢٢٤- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: (لَا يَتَقَدَّمَنَّ أَحَدُكُمْ رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ رَجُلًا كَانَ يَصُومُ صَوْمَهُ فَلْيَصُمْ ذَلِكَ الْيَوْمَ) (متفق عليه)

- Pada dasarnya, ketiga syarat ini tidak terpisahkan walaupun kenyataannya tidak demikian.
- Apabila ketiga syarat ini telah pasti, maka secara hukum, orang yang berpuasa sudah boleh berbuka. Adapun melebihi waktu itu dengan alasan berhati-hati, tindakan yang demikian menyalahi as-Sunnah. Tindakan tersebut tidak akan mendatangkan pahala, justru akan mendatangkan dosa bagi pelakunya karena sengaja menyalahi as-Sunnah. Sebab, keharusan berbuka ketika itu adalah keharusan berdasarkan nash.

HADITS NO. 1237

١٢٣٧ - وَعَنْ أَبِي إِبْرَاهِيمَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سِرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ صَائِمٌ فَلَمَّا غَرَبَتِ الشَّمْسُ قَالَ لِبَعْضِ الْقَوْمِ: «يَا فُلَانُ انزِلْ فَاجِدْ لَنَا» فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ أُمْسَيْتَ قَالَ: «انزِلْ فَاجِدْ لَنَا» قَالَ: إِنَّ عَلَيكَ نَهَارًا، قَالَ: «انزِلْ فَاجِدْ لَنَا» قَالَ: فَانزَلْ فَجَدَحَ لَهُمْ، فَشَرِبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثُمَّ قَالَ: «إِذَا رَأَيْتُمُ اللَّيْلَ قَدْ أَقْبَلَ مِنْ هَهُنَا فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ» وَأَشَارَ بِيَدِهِ قِبَلَ الْمَشْرِقِ. (متفق عليه)

1237. Dari Abu Ibrahim 'Abdullah bin Abu 'Aufa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: "Kami pernah pergi bersama Rasulullah ﷺ sedang beliau berpuasa. Setelah matahari terbenam, beliau bersabda kepada sebagian kaum (Bilal bin Rabah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ): 'Hai, Fulan, turunlah dan persiapkan makanan untuk kita berbuka puasa.' Orang itu berkata: 'Wahai, Rasulullah, sebaiknya lebih sore lagi.' Beliau bersabda: 'Turunlah dan persiapkan makanan untuk kita berbuka puasa.' Orang itu berkata lagi: 'Engkau masih terlalu siang!' Beliau bersabda: 'Turunlah dan persiapkan makanan untuk kita berbuka puasa.' Maka orang itu turun mempersiapkan makanan untuk mereka

berbuka puasa. Setelah Rasulullah ﷺ meminumnya, beliau bersabda: ‘Apabila kamu melihat malam telah datang dari arah sana (timur), maka benar-benar telah tiba waktunya berbuka bagi orang yang berpuasa.’ Beliau menunjuk ke arah timur dengan tangannya.” (Muttafaq ‘alaih).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/198 – *Fat-h*) dan Muslim (1101).

Kosa kata asing:

- **إِجْدَاحٌ لَنَا** : Buatlah adonan tepung dengan air.

Kandungan hadits:

- Boleh meminta penjelasan hal-hal yang fenomenal sebab mungkin saja pelaksanaannya tidak seperti lahirnya. Ketentuan ini diambil dari ketetapan Rasulullah ﷺ terhadap seorang Sahabat yang tidak segera melaksanakan perintah beliau.
- Disunnahkan bersegera ketika berbuka puasa.
- Tidak wajib menahan diri sampai tibanya sebagian malam. Akan tetapi, apabila matahari benar-benar telah jelas terbenam, berarti telah halal untuk berbuka.
- Boleh mengingatkan ulama, karena dikhawatirkan dia lupa, tidak lebih dari tiga kali.
- Keterangan tentang waktu puasa. Waktunya adalah cukup dengan terbenamnya matahari. Waktu terbenamnya matahari dapat diketahui secara jelas apabila bundaran matahari itu hilang, sewaktu malam tiba dan siang menghilang, sebagaimana dalam riwayat ‘Abdurrazzaq di dalam *al-Mushannaf*, ia berkata: “Andaikata seseorang mencari untuk melihat matahari di atas untanya, pasti dia akan melihatnya.”
- Masalah *syaria*’t melebihi perasaan, seperti Bilal ؓ yang menegur Rasulullah ﷺ atas dasar fenomena indera saja kepada beliau. Pertama, dia berkata: “Sebaiknya engkau tunggu sampai matahari lebih sore.” Demikian riwayat di dalam al-Bukhari. Pada kedua kalinya, dia berkata kepada Rasulullah ﷺ: “Sesungguhnya engkau masih terlalu siang”. Dalam hal itu pun Rasulullah ﷺ mengulang-ulang permintaannya kepada Bilal untuk mempersiapkan makanan sebagai penjelasan dari beliau bahwa di dalam masalah *syara*’ memang harus demikian.
- Akal tidak dapat memutuskan ketentuan dalam menyelisihi *syara*’.
- Untuk lebih jelas, maka keterangan harus sama-sama dijelaskan sebab dan akibatnya.

HADITS NO. 1238

١٢٣٨ - وَعَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ الضَّبِّيِّ الصَّحَابِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: (إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيُفِطِرْ عَلَى
تَمْرٍ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُفِطِرْ عَلَى مَاءٍ فَإِنَّهُ طَهُوْرٌ) (رواه

أبو داود والترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1238. Dari Salman bin 'Amir adh-Dhabbi ash-Shahabi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Nabi ﷺ bersabda: "Apabila seseorang di antara kamu berbuka puasa, hendaklah dia berbuka dengan kurma. Jika tidak mendapatkannya, berbukalah dengan air. Sebab air itu suci lagi menyucikan." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Pengesahan dan penjelasan *kedha'ifan* hadits ini telah berlalu pada hadits nomor (332) dalam Bab "Berbakti kepada Kedua Orang Tua dan Menyambung Tali Silaturahmi."

HADITS NO. 1239

١٢٣٩ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُفِطِرُ
قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى رُطَبَاتٍ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٌ
فَتُمَيْرَاتٌ؛ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تُمَيْرَاتٌ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ.

(رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن)

1239. Dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ biasa berbuka puasa sebelum shalat dengan beberapa butir *ruthab* (kurma masak sebelum menjadi kurma). Jika tidak ada *ruthab*, beliau berbuka dengan beberapa butir kurma kecil saja. Kalau tidak mendapat beberapa butir kurma kecil, beliau minum beberapa teguk air saja." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan*.")

مِنْ شَهْرٍ أَكْثَرَ مِنْ شَعْبَانَ فَإِنَّهُ كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ
كُلَّهُ.

وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ إِلَّا قَلِيلًا. (متفق عليه)

1247. Dari 'Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Nabi ﷺ setiap bulannya belum pernah berpuasa lebih banyak daripada di bulan Sya'ban. Beliau biasa berpuasa satu bulan penuh di bulan Sya'ban."

Dalam suatu riwayat: "Beliau biasa berpuasa pada bulan Sya'ban, kecuali sedikit saja." (Muttafaq 'alaih).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/213 - *Fat-b*) dan Muslim (1156) (176).

Kandungan hadits:

- Menunjukkan keutamaan berpuasa di bulan Sya'ban.
- Puasa Nabi ﷺ menjadi teladan bagi orang yang kuat melaksanakannya, sesuai dengan kemampuannya. Sementara orang yang khawatir tidak kuat atau khawatir puasanya terkait dengan Ramadhan, maka dimakruhkan baginya berpuasa setelah pertengahan bulan Sya'ban, seperti penjelasan yang lalu.
- Barang siapa memaksakan diri dalam beribadah, dikhawatirkan akan bosan sehingga dia meninggalkannya.
- Istiqamah dalam melaksanakan ibadah walaupun sedikit lebih utama daripada memaksakan diri melaksanakan banyak ibadah lalu terputus. Maka dari itu, sedikit dengan istiqamah lebih baik daripada banyak yang terputus-putus.

HADITS NO. 1248

١٢٤٨ - وَعَنْ مُجِيبَةَ الْبَاهِلِيَّةِ عَنْ أَبِيهَا أَوْ عَمِّهَا أَنَّهُ
أَتَى رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ثُمَّ انْطَلَقَ فَأَتَاهُ بَعْدَ سَنَةٍ وَقَدْ
تَغَيَّرَتْ حَالُهُ وَهَيِّنَتْهُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمَا تَعْرِفُنِي

قَالَ: «وَمَنْ أَنْتَ» قَالَ: أَنَا الْبَاهِلِيُّ الَّذِي جِئْتُكَ عَامَ
 الْأَوَّلِ، قَالَ: «فَمَا غَيْرَكَ وَقَدْ كُنْتَ حَسَنَ الْهَيْئَةِ»
 قَالَ: مَا أَكَلْتُ طَعَامًا مُنْذُ فَارَقْتُكَ إِلَّا بَلِيلًا، فَقَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «عَذَّبْتَ نَفْسَكَ!» ثُمَّ قَالَ: «صُمْ شَهْرَ
 الصَّبْرِ وَيَوْمًا مِنْ كُلِّ شَهْرٍ» قَالَ: زِدْنِي فَإِنَّ بِي قُوَّةً،
 قَالَ: «صُمْ يَوْمَيْنِ» قَالَ: زِدْنِي، قَالَ: «صُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ»
 قَالَ: زِدْنِي، قَالَ: «صُمْ مِنَ الْحُرْمِ وَاتْرُكْ، صُمْ مِنَ الْحُرْمِ
 وَاتْرُكْ، صُمْ مِنَ الْحُرْمِ وَاتْرُكْ» وَقَالَ بِأَصَابِعِهِ الثَّلَاثِ
 فَضَمَّهَا ثُمَّ أَرْسَلَهَا. (رواه أبو داود)

1248. Dari Mujibah al-Bahiliyyah, dari ayahnya atau pamannya, bahwasanya dia pernah datang menghadap Rasulullah ﷺ. Setelah pulang, dia kembali menghadap pada tahun berikutnya, sedang keadaannya telah berubah. Di hadapan Rasulullah ﷺ dia bertanya: "Wahai, Rasulullah! Tidakkah engkau mengenalku? Beliau bersabda: "Siapa kamu?". Dia menjawab: "Saya al-Bahili yang datang kepada engkau tahun lalu". Beliau bertanya: "Apa yang membuatmu berubah, padahal dulu kamu tampan?" Jawabnya: "Sejak sepulang dari menemui engkau, aku hanya makan di malam hari." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Kamu telah menyiksa dirimu!". Kemudian, beliau bersabda: "Berpuasalah pada bulan sabar (Ramadhan) dan sehari setiap bulan." Kata al-Bahili: "Tambahkan untukku karena aku mempunyai kemampuan." Beliau bersabda: "Berpuasalah dua hari." Kata al-Bahili: "Tambahkan lagi untukku." Beliau bersabda: "Berpuasalah tiga hari." Dia berkata lagi: "Tambahkan lagi." Beliau bersabda: "Berpuasalah di sebagian bulan-bulan Haram lalu tinggalkanlah; Berpuasalah di sebagian bulan-bulan Haram lalu tinggalkanlah; Berpuasalah di sebagian bulan-bulan Haram lalu tinggalkanlah." Beliau pun memberi isyarat dengan tiga jarinya lalu menggenggamnya. Setelah itu, beliau membukanya. (HR. Abu Dawud)

Yang dimaksud bulan kesabaran adalah bulan Ramadhan.

Pengesahan hadits:

Dha'if. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2428) dengan sanad *dha'if* karena Mujibah al-Bahiliyyah seorang *majbul* (tidak dikenal).

Kandungan hadits:

- Hadits ini *dha'if*, tidak bisa menjadi *hujjah* dalam hukum.



yang mau berpuasa (hari 'Asyura') dan berbukalah orang yang mau berbuka." Bahkan, menurut ijma', hukum puasa ketika itu adalah sunnah, sebagaimana dikutip oleh al-Hafizh di dalam *Fat-hul Baari* (IV/246) dari Ibnu 'Abdil Baar. Kesimpulannya, puasanya tetap, tetapi hukum wajibnya dihapus. *Wallaahu a'lam*. Ketentuan ini juga mengacu pada penjelasan hadits berikutnya.

HADITS NO. 1252

١٢٥٢ - وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سُئِلَ عَنْ صِيَامِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ فَقَالَ: ((يُكْفِرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ))

(رواه مسلم)

1252. Dari Abu Qatadah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang puasa hari 'Asyura'. Maka beliau bersabda: "Puasa itu menebus dosa-dosa tahun yang lalu." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (1162) (197).

Kandungan hadits:

- Disunnahkan berpuasa pada hari Asyura' dan puasa itu menebus dosa-dosa tahun yang lalu.

HADITS NO. 1253

١٢٥٣ - وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((لَنْ بَقِيَتْ إِلَى قَابِلٍ لِأَصُومَنَّ التَّاسِعَ)) (رواه مسلم)

1253. Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Seandainya aku masih hidup tahun depan, sungguh aku akan berpuasa pada tanggal sembilan (Muharram).'" (HR. Muslim).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (1134) (134).

Kosa kata asing:

- قَابِلٌ : Tahun depan.

Kandungan hadits:

- Disunnahkan berpuasa dua hari, yaitu pada tanggal sembilan dan sepuluh Muharram, guna menyelisihi kebiasaan kaum Yahudi dan Nasrani. Sebagaimana hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, dia berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ berpuasa pada hari 'Asyura', beliau pun memerintahkan kami berpuasa pada hari itu. Para Sahabat bertanya: 'Wahai, Rasulullah, bukanlah hari itu hari besar kaum Yahudi dan Nasrani?' Beliau bersabda: 'Pada tahun depan, insya Allah, kita juga berpuasa pada hari (tanggal) kesembilan.' Ibnu 'Abbas berkata: 'Ternyata belum sampai tahun depan Rasulullah ﷺ telah wafat.'" (HR. Muslim)

Perhatian:

Sebagian ulama berpendapat bahwa cara menyelisihi kebiasaan kaum Yahudi dan kaum Nasrani adalah dengan berpuasa pada hari sebelum tanggal sepuluh atau hari sesudah tanggal sepuluh. Mereka berpedoman pada hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ "Berpuasalah pada hari 'Asyura', dan selisihilah kebiasaan kaum Yahudi. Yaitu, berpuasa sehari sebelumnya atau sehari sesudahnya."

Saya (penulis) berkata: "Pendapat ini lemah, karena didasarkan pada hadits *dha'if*, yang pada sanadnya terdapat Ibnu Abi Laila, Seorang yang jelek hafalannya." (*Sayyi-ul Hifzh*).



BAB 228

DISUNNAHKAN BERPUASA ENAM HARI PADA BULAN SYAWWAL

HADITS NO. 1254

١٢٥٤ - عَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ» (رواه مسلم)

1254. Dari Abu Ayyub رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Barang siapa berpuasa di bulan Ramadhan lalu menyrtakan dengan puasa enam hari pada bulan Syawwal, maka dia seperti berpuasa sepanjang tahun.” (HR. Muslim).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (1164).

Kandungan hadits:

- Satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipatnya. Ramadhan tiga puluh hari ditambah enam hari Syawwal menjadi tiga puluh enam hari, Maka pahalanya menjadi tiga ratus enam puluh kebaikan. Jumlahnya sama dengan satu tahun penuh. Inilah yang dimaksud dengan puasa seperti puasa satu tahun bagi yang rajin melaksanakannya.

**SYARAH
RIYADHUSH SHALIHIN**

**KITAB
HAJI**

KITAB HAJI

BAB 233

KEWAJIBAN DAN KEUTAMAAN HAJI

Allah Ta'ala berfirman:

... وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ

كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

"... dan; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (QS. Ali 'Imran: 97).

Ayat ini menunjukkan kewajiban menunaikan haji menurut Jumhur Ulama. Dikatakan juga bahwa dalil yang menunjukkan hukum wajibnya haji adalah firman Allah:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ... ﴿١٩٦﴾

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah ..." (QS. Al-Baqarah: 196).

tidak ikut berjihad. Sebab, tidaklah sama orang yang berjihad dengan orang yang tidak berjihad karena udzur. Perlu diingat juga bahwa orang-orang yang tidak ikut berjihad dalam ayat ini adalah orang yang tidak mempunyai udzur, bukan orang yang mempunyai udzur. Sesungguhnya orang yang tidak ikut berjihad karena mempunyai udzur dalam ayat tersebut tidak disebutkan, bahkan mereka mendapatkan pengecualian. Dijelaskan oleh-Nya bahwa kelebihan itu ditujukan kepada mereka yang tidak mempunyai udzur. Huruf *al* di dalam kata *al-qaa'iduun* gunanya *lil-'ahdiyyah*. Maka dari itu, yang dimaksudkannya adalah orang-orang yang tidak mempunyai udzur, bukan orang-orang yang mempunyai udzur. Perlu diketahui juga, bahwa orang yang tidak ikut berjihad karena udzur, dia tetap mendapatkan pahala seperti pahala berjihad. Begitulah yang ditegaskan oleh Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda:

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِنَ الْعَمَلِ
مَا كَانَ يَعْمَلُ صَحِيحًا مُقِيمًا.

“Apabila seorang hamba sakit atau bepergian jauh akan dicatat baginya pahala amalnya seperti waktu dia mengerjakannya dalam keadaan sehat dan tidak dalam bepergian.”

Nabi ﷺ juga bersabda:

إِنَّ بِالْمَدِينَةِ أَقْوَامًا مَاسِرْتُمْ مَسِيرًا وَلَا قَطْعَتُمْ
وَأَدِيًّا إِلَّا وَهُمْ مَعَكُمْ قَالُوا: وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ؟ قَالَ:
وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ.

“Sesungguhnya di Madinah ada beberapa orang yang tidak ikut berperang. Setiap kamu melakukan suatu perjalanan dan menempuh suatu lembah, pasti mereka senantiasa bersama kamu.” Sahabat bertanya: “Mereka sekarang sedang di Madinah?” Beliau menjawab: “Ya, mereka di Madinah, mereka terhalang oleh udzur.”

Dengan demikian, yang benar dapat kita katakan: “Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak berjihad tanpa ada udzur tidak akan sama dengan orang-orang yang berjihad. Hukum mereka tidak dijelaskan oleh teks ayat

secara gamblang (karena yang diterangkan hanya tingkatan antara kedua pihak), sebagaimana *mafhum* (makna eksplisit) ayat ini tidak menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak berjihad sama dengan orang-orang yang berjihad.”

Bahkan, orang yang tidak berjihad itu beragam penyebabnya, di antaranya:

1. Ada yang tidak berjihad karena didesak oleh udzur sehingga dia tidak dapat berjihad, padahal hatinya bertekad untuk berjihad, hanya saja dia benar-benar tidak mampu. Golongan inilah yang dimaksudkan oleh syari’at bahwa mereka mendapatkan pahala jihad. Golongan ini tidak termasuk ke dalam kelompok orang yang tidak berjihad dan tidak disamakan dengan orang yang berjihad sebagaimana tersebut di atas.

Sesuai dengan kaidah syari’at, bahwasanya kebulatan tekad untuk melakukan suatu perbuatan, apabila disertai aksi atau praaksi, baik tentang pahala maupun dosa, maka dia bisa tercatat sebagai orang yang melakukan perbuatan itu seutuhnya. Begitulah yang ditegaskan di dalam hadits Rasulullah ﷺ:

إِذَا تَوَاجَهَ الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ
فِي النَّارِ قَالُوا: هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بِالْمَقْتُولِ؟ قَالَ:
إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ.

“Apabila dua orang Muslim berhadapan hendak bunuh-membunuh dengan pedangnya, maka yang membunuh dan yang dibunuh berada di dalam api Neraka.” Para Sahabat menyela: “Ya, bagi yang membunuh. Namun, mengapa yang dibunuh masuk Neraka juga?” Beliau menjawab: “Sesungguhnya dia juga bersikeras untuk membunuh temannya.”

2. Orang yang tidak berjihad karena udzur dan memang tidak mempunyai niat dan tekad sama sekali untuk berjihad, golongan ini tidak sama dengan orang yang berjihad *fi sabilillah*. Bahkan, Allah telah melebihkan orang-orang yang berjihad daripada golongan kedua ini walaupun mereka mempunyai udzur. Sebab, golongan ini memang tidak mempunyai niat untuk berjihad sebagaimana kelompok pertama.

Mengingat klasifikasi orang-orang yang tidak ikut berperang karena udzur tersebut, maka tidak dapat kita katakan bahwa mereka sama dengan orang yang berjihad secara mutlak, juga tidak dapat dikatakan bahwa mereka tidak sama

secara mutlak. *Mafhum* dari ayat itu tidak menunjukkan indikasi keumumannya. Sebab, keuniversalan suatu dalil hanya berlaku untuk hukum yang disimpulkan dari bentuk-bentuk dan sisi lafal yang umum. Dalil yang positif disebut *mafhum*, tidak harus dikatakan mempunyai sifat keumuman. Sebab, dalil-dalil *mafhum* kembalinya kepada dua perkara, yaitu:

- a. *Takhshish* (spesifik)
- b. *Ta'lil* (pengungkapan sebab)

A. *Takhshish* adalah menentukan hukum sesuatu sehingga menafikan hukum lain. Jika tidak demikian, maka tidak ada artinya istilah ini. *Takhshish* tidak memerlukan keuniversalan dan lepasnya hukum *manthuq* (makna implisit) dari semua bentuk *mafhum*. Sebab, manfaat *takhshish* terkadang dapat diperoleh melalui bagian dari bentuk-bentuk *mafhum* yang pengertiannya mencabut hukum sebagiannya dan menetapkan spesifikasi hukum sebagian yang lainnya. Maka terjadilah ketentuan seperti hukum *manthuq* di suatu sisi tetapi tidak di sisi lainnya. Boleh jadi, dengan syarat tidak harus ditetapkan sebagaimana di dalam *manthuq* atau hanya pada suatu waktu tidak di waktu lainnya. Berbeda dengan hukum *manthuq* itu sendiri, yang memang selamanya sudah pasti positif. Seperti itulah di antara faedah *takhshish*. Apabila faedah *takhshish* diperoleh dengan *tafshil* (spesifikasi), maka anggapan bahwa keumuman pasti dapat diperoleh dari *takhshish* adalah salah. Oleh karena itu, menetapkan kepastian dengan cara demikian berarti menelanjangi kepastian hukum.

B. *Ta'lil*. Mereka berkata: "Menertibkan hukum (*mafhum*) atas dasar suatu keterangan (*illat* atau alasan) yang sesuai menyebabkan penafian hukum yang lain. Jika tidak demikian, maka keterangan yang menjadi alasan tersebut bukan *illat*. Hal ini pun tidak memastikan keumuman nafi dari yang lainnya. Akan tetapi, tujuan utamanya adalah menafikan hukum yang berkaitan dengan alasan tersebut saja, dari bentuk yang dinafikan atas dasar alasan itu. Adapun penafian hukum secara keseluruhan tidak boleh ditetapkan oleh sifat dan *illat* lain. Sebab, satu jenis hukum boleh mendapatkan beberapa *illat* yang berbeda-beda. Sebenarnya untuk menjelaskan hal ini secara rinci bukan di sini tempatnya. Kami akan mengemukakan salah satu contoh, yaitu firman Allah ﷻ:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ

فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ... ﴿٩٥﴾

"Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya ..." (QS. An-Nisaa': 95)

menjalankan ayat-ayat; Allah, tidak terputus-putus dari puasanya, dan tidak pula dari shalatnya sampai mujahid *fi sabilillah* itu pulang dari medan perang.” (Muttafaq ‘alaih. Ini lafazh Muslim.)

Dalam riwayat al-Bukhari disebutkan, bahwa seorang laki-laki berkata: “Wahai, Rasulullah, tunjukilah saya kepada suatu amal yang dapat mengimbangi jihad!” Beliau bersabda: “Tidak ada.” Selanjutnya, beliau bersabda: “Mampukah kamu, apabila mujahid telah pergi berperang, memasuki masjidmu lalu beribadah di dalamnya tanpa terputus-putus, juga berpuasa tanpa henti?” Orang itu berkata: “Siapakah gerangan yang mampu melakukan hal itu?!”

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/4 - *Fat-h*) dan Muslim (1878).

Kosa kata asing:

- الْقَائِمُ : Orang yang mengerjakan shalat Tahajjud.
- الْقَائِمَاتُ : Orang yang taat beribadah.
- لَا يَفْتُرُ : Tidak lengah dan tidak loyo.

Kandungan hadits:

- Menjelaskan keagungan jihad. Sebab, jihad mengimbangi keutamaan semua amal yang disebutkan di dalam hadits di atas.
- Keutamaan amal kebaikan tidak dapat diketahui dengan *qiyas* (analogi). Sebab, keutamaan merupakan kebaikan dan anugerah dari Allah Ta’ala bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya.

HADITS NO. 1299

١٢٩٩ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((مِنْ خَيْرِ مَعَايِشِ النَّاسِ لَهُمْ رَجُلٌ مُمْسِكٌ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَطِيرُ عَلَى مَتْنِهِ، كُلَّمَا سَمِعَ هَيْعَةً أَوْ فَرْعَةً طَارَ عَلَيْهِ يَبْتَغِي الْقَتْلَ وَالْمَوْتَ مَظَانَّهُ، أَوْ رَجُلٌ فِي غَنِيمَةٍ، فِي رَأْسِ شَعْفَةٍ مِنْ هَذِهِ الشَّعْفِ، أَوْ بَطْنِ وَادٍ مِنْ

هَذِهِ الْأَوْدِيَّةِ يُقِيمُ الصَّلَاةَ وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَيَعْبُدُ رَبَّهُ
حَتَّى يَأْتِيَهُ الْيَقِينُ لَيْسَ مِنَ النَّاسِ إِلَّا فِي خَيْرٍ)) (رواه

(مسلم)

1299. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Termasuk sebaik-baik (usaha) penghidupan manusia adalah seseorang yang memegang kendali kudanya untuk berjuang di jalan Allah. Ia segera naik ke atas kudanya di atas kudanya setiap kali dia mendengar panggilan perang atau yang semisalnya, Ia pun langsung melompat ke punggung kudanya menuju medan perang mengharapkan kematian (syahid) dari tempat-tempatnya. Termasuk pula seseorang yang hidup dengan hewan ternak gembalaannya di atas bukit atau di bawah lembah dengan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, tetap beribadah kepada Allah hingga ajal menjemputnya, serta tiada bergaul dengan manusia kecuali dalam kebaikan semata." (HR. Muslim).

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (601) dalam Bab "Disunnahkan Ber'uzlah ketika terjadi Kerusakan pada Ummat Manusia dan Zaman."

HADITS NO. 1300

١٣٠٠- وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ
مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، مَا بَيْنَ
الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ)) (رواه البخاري)

1300. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya di Surga ada seratus derajat yang dipersiapkan Allah untuk para mujahid *fi sabilillah*. Jarak antara kedua derajat itu sejauh jarak antara langit dan bumi." (HR. Al-Bukhari).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/16 - *Fat-h*).

mendengar ayahku ﷺ, sewaktu di depan musuh, berkata Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya pintu-pintu Surga berada di bawah bayangan pedang-pedang.' Seorang laki-laki berpakaian kusut pun berdiri kemudian berkata: 'Wahai, Abu Musa! Adakah engkau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda begini?' Jawab Abu Musa: 'Ya.' Orang itu pun kembali kepada Sahabatnya lalu berkata: 'Kuucapkan salam untuk Anda.' Maka orang itu membuka sarung pedangnya, berapa kemudian dipatahkannya. Setelah itu, ia berjalan ke arah musuh dengan pedang terhunus lalu memukulkannya (kepada musuh) sampai dia gugur." (HR. Muslim)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (1902).

Kosa kata asing:

- رَثُّ الْهَيْئَةِ : Berpakaian kusut.
- جَفْنُ سَيْفِهِ : Sarung pedangnya.

Kandungan hadits:

- Para Sahabat Rasulullah ﷺ mendapatkan ilmu dari Rasulullah ﷺ sebagaimana mereka mendengarnya dari beliau.
- Anjuran dan himbauan berjihad *fi sabilillah*, baik jihad dengan lisan atau dengan perbuatan.
- Pemeluk Islam membenarkan apa yang dinukil oleh para Sahabat dari Rasulullah ﷺ, tanpa ada perdebatan. Ini menunjukkan bahwa kabar dari satu orang tentang 'aqidah dan hukum-hukum syari'at dapat diterima.
- Hadits ini menunjukkan bahwa seseorang yang meyakini akan masuk Surga karena suatu keterangan, hal tersebut pun langsung diimplementasikan, tanpa ragu dalam mengamalkannya.
- Boleh menampakkan keberanian dan ketangkasan, baik dengan membuka sarung pedang sebagai pertanda untuk berperang sampai gugur di medan perang, atau dengan meletakkan serbannya seperti Abu Dujanah sebagai pertanda bahwa dia tidak takut mati.

HADITS NO. 1303

١٣٠٣ - وَعَنْ أَبِي عَبَسٍ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جَبْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَا اغْبَرَّتْ قَدَمَا عَبْدٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
 فَتَمَّهُ النَّارُ)) (رواه البخاري)

1303. Dari Abu 'Abs, 'Abdurrahman bin Jabr رضي الله عنه, berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah dua telapak kaki seorang hamba yang berdebu dalam peperangan *fi sabilillah* akan tersentuh oleh api Neraka." (HR. Al-Bukhari).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/29 - *Fat-b*).

Kandungan hadits:

- Barang siapa kedua telapak kakinya berdebu karena *fi sabilillah*, niscaya dia tidak akan tersentuh oleh api Neraka.
- Pertanda besarnya urusan jihad *fi sabilillah*. Apabila sekedar kedua kaki berdebu lalu api Neraka diharamkan memakannya, lalu bagaimana pula bagi orang yang mengorbankan usahanya dan menghabiskan kemampuannya untuk berjihad?

HADITS NO. 1304

١٣٠٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ :
 ((لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ حَتَّى يَعُودَ اللَّبَنُ
 فِي الضَّرْعِ، وَلَا يَجْتَمِعُ عَلَى عَبْدٍ عُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
 وَدُخَانُ جَهَنَّمَ)) (رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1304. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak akan masuk Neraka seorang yang menangis karena takut kepada Allah hingga air susu kembali ke kantong susunya (kelenjar). Tidak akan pula berkumpul kepada seorang hamba debu *fi sabilillah* dan asap Neraka Jahannam" (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits ini *hasan shabih*.")

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (448) dalam Bab "Keutamaan Menangis."

HADITS NO. 1305

١٣٠٥- وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «عَيْنَانِ لَا تَمْسُهُمَا النَّارُ: عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» (رواه الترمذي وقال

حديث حسن)

1305. Dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dua mata yang tidak akan tersentuh oleh api Neraka, yaitu mata yang menangis karena takut kepada Allah. Dan mata yang berjaga semalaman di jalan Allah.'" (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan*."

Pengesahan hadits:

Shahih li ghairihi. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1639) dengan sanad yang di dalamnya ada yang *dha'if*. Akan tetapi hadits ini mempunyai beberapa penguat.

Hadits Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, diriwayatkan oleh Abu Ya'la (4346), Abu Nu'aim (VII/119), al-Khathib al-Baghdadi dalam *Taariikh*-nya (II/360) melalui beberapa jalur dari dia. Dengan jalur-jalur inilah hadits ini menjadi *hasan*.

Hadits Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, diriwayatkan oleh al-Baghawi di dalam *Syarahus Sunnah* (X/355), al-Hakim (II/82) melalui beberapa jalur dari dia. Dengan jalur-jalur inilah derajat hadits ini menjadi *hasan*.

Hadits Abu Raihanah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, diriwayatkan oleh an-Nasa-i (VI/15), Ahmad (IV/134-135), ad-Darimi (II/203), dan al-Hakim (II/83). Al-Hakim menyatakannya *shahih* dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Hadits Abu Raihanah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ini tidak seperti hadits yang dikatakan Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Di dalam hadits ini terdapat Muhammad bin Syumair ar-Ra'ini dia *maqbul*.

Saya (penulis) berkata: "Berdasarkan sejumlah hadits-hadits pendukung itu, maka hadits ini kedudukannya *shahih li ghairih*." *Wallaahu a'lam*.

Kandungan hadits:

- Keutamaan berjaga *fi sabilillah* di tapal batas kaum Muslimin serta mendesak mundur musuh yang mengintai kaum Muslimin
- Keutamaan menangis karena takut kepada Allah.

الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا الشَّهِيدَ، يَتَمَنَّى أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا
فَيُقْتَلَ عَشْرَ مَرَّاتٍ؛ لِمَا يَرَى مِنَ الْكِرَامَةِ))

وَفِي رِوَايَةٍ: ((لِمَا يَرَى مِنْ فَضْلِ الشَّهَادَةِ)) (متفق عليه)

1311. Dari Anas رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Tidak satu pun orang yang masuk Surga lalu ingin kembali ke dunia, padahal seluruh isi bumi telah diberikan kepadanya, kecuali orang yang mati syahid. Dia berharap untuk kembali ke dunia kemudian gugur sepuluh kali (di medan perang) karena mengetahui betapa mulianya orang yang mati syahid."

Dalam suatu riwayat: "... Karena dia mengetahui betapa besarnya keutamaan orang mati syahid." (Muttafaq 'alaih).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al- Bukhari (VI/32 - *Fat-h*), dan Muslim (1877) (109).

Riwayat Muslim yang kedua pada nomor (1877)

Kandungan hadits:

- Maksud hadits ini telah dijelaskan pada hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dengan nomor hadits (1294)

HADITS NO. 1312

١٣١٢ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رضي الله عنه أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((يَغْفِرُ اللَّهُ لِلشَّهِيدِ كُلِّ ذَنْبٍ إِلَّا
الدِّينَ)) (رواه مسلم)

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: ((الْقَتْلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُكَفِّرُ كُلَّ شَيْءٍ
إِلَّا الدِّينَ))

1312. Dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah mengampuni semua dosa orang yang mati syahid kecuali hutang." (HR. Muslim).

Dalam suatu riwayat Muslim: "Gugur *fi sabilillah* menebus segala sesuatu kecuali hutang."

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (1886) (119).

Riwayat Muslim yang kedua dengan nomor (1886) (120).

Kandungan hadits:

- Maksud hadits ini telah dijelaskan pada hadits Abu Qatadah al-Harits bin Rib'i رضي الله عنه dengan nomor (217) dalam Bab "Larangan Berbuat Zhalim dan Perintah Mengembalikan Hak Orang yang Dizhalimi."

HADITS NO. 1313

١٣١٣ - وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَامَ فِيهِمْ فَذَكَرَ أَنَّ الْجِهَادَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْإِيمَانَ بِاللَّهِ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ، فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتُكْفَرُ عَنِّي خَطَايَايَ؟ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((نَعَمْ إِنْ قُتِلْتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ مُقْبِلٌ غَيْرٌ مُدْبِرٌ)) ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((كَيْفَ قُلْتَ؟)) قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قُتِلْتُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتُكْفَرُ عَنِّي خَطَايَايَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((نَعَمْ وَأَنْتَ صَابِرٌ مُحْتَسِبٌ مُقْبِلٌ غَيْرٌ مُدْبِرٌ، إِلَّا الدِّينَ فَإِنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ لِي ذَلِكَ)) (رواه مسلم)

1313. Dari Abu Qatadah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah berdiri di tengah-tengah Sahabat lalu memberitahu kepada mereka bahwa jihad *fi sabilillah* dan beriman kepada Allah adalah amal yang paling utama. Kemudian, ada seorang laki-laki berdiri dan berkata: "Wahai, Rasulullah, bagaimanakah menurut engkau jika saya gugur *fi sabilillah*? Apakah dapat menggugurkan dosa-dosaku?" Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: "Ya, jika kamu gugur *fi sabilillah* sementara kamu sabar, ikhlas karena Allah, serta tabah, dan tidak mundur menghadapi musuh." Selanjutnya, Rasulullah ﷺ bertanya lagi: "Apa pertanyaanmu tadi?" Orang itu mengulangi pertanyaannya itu: "Bagaimanakah menurut engkau jika saya gugur *fi sabilillah*? Apakah dapat menggugurkan dosa-dosaku?" Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: "Ya, jika kamu gugur *fi sabilillah* sementara kamu sabar, ikhlas karena Allah, tabah dan tidak mundur menghadapi musuh, kecuali kamu berhutang. Begitulah kata Jibril kepadaku."

Pengesahan hadits dan Penjelasan nya telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (217) dalam Bab "Larangan Berbuat Zhalim dan Perintah Mengembalikan Hak Orang yang Dizhalimi."

HADITS NO. 1314

١٣١٤ - وَعَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: أَيَّنَ أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ قُتِلْتُ؟ قَالَ: ((فِي الْجَنَّةِ)) فَأَلْقَى تَمْرَاتٍ كُنَّ فِي يَدِهِ ثُمَّ قَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ. (رواه مسلم)

1314. Dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata: "Seorang laki-laki pernah berkata: 'Di manakah aku wahai, Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Di Surga.' Maka orang itu melemparkan beberapa butir kurma yang dipegangnya, kemudian berperang sampai dia gugur." (HR. Muslim).

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (89) dalam Bab "Segera Berbuat Kebajikan."

PERHATIAN:

Penyusun kitab ini رحمته الله menyandarkan hadits ini kepada tempat yang ditunjuknya di kitab *ash-Shabiihain*. Itulah yang benar. Hanya di sini dia punya bayangan lagi lalu menyandarkannya ke *Shabiih Muslim* saja.

HADITS NO. 1323

١٣٢٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَا يَجِدُ الشَّهِيدَ مِنْ مَسِّ الْقَتْلِ إِلَّا كَمَا يَجِدُ أَحَدُكُمْ مِنْ مَسِّ الْقَرَصَةِ)) (رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1323. Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang yang mati syahid tidak merasakan pedihnya pembunuhan, melainkan seperti seseorang di antara kamu yang merasakan sakitnya cubitan." (HR. At-Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Pengesahan hadits:

Hasan. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1668), an-Nasa-i (VI/36), Ibnu Majah (2802), Ahmad (II/297), dan lainnya melalui jalur Ibnu 'Ajlun, dari al-Qa'qaa' bin Hakim, dari Abu Shalih, dari dia dengan hadits ini.

Saya (penulis) berkata: "Sanadnya *hasan*. Para perawinya *tsiqah* selain Muhammad bin 'Ajlun, dia seorang *shaduq*."

Kandungan hadits:

- Allah melindungi orang yang mati syahid dengan diringankan-Nya kepedihan tanpa ada rasa sakit yang dideritanya.

HADITS NO. 1324

١٣٢٤ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيهَا الْعَدُوَّ أَنْتَظَرَ حَتَّى مَالَتِ الشَّمْسُ ثُمَّ قَامَ فِي النَّاسِ فَقَالَ: ((أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَاسْأَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقَيْتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ))

ثُمَّ قَالَ: «اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ وَمُجْرِي السَّحَابِ وَهَازِمَ
الْأَحْزَابِ، اهْزِمْهُمْ وَانصُرْنَا عَلَيْهِمْ» (متفق عليه)

1324. Dari 'Abdullah bin Abi 'Aufa رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah pada sebagian hari-hari beliau menghadapi musuh dan beliau menunggu sampai matahari condong. Setelah itu, beliau berdiri di tengah-tengah orang banyak lalu bersabda: "Saudara-saudara, janganlah bercita-cita untuk bertemu musuh. Mohonlah kepada Allah keselamatan. Apabila kamu bertemu mereka, maka bersabarlah dalam menghadapi mereka. Ketahuilah bahwa Surga itu berada di bawah bayangan pedang." Selanjutnya, beliau mengucapkan: "Wahai, Allah yang menurunkan al-Kitab, Yang menjalankan awan, dan Yang menghancurkan pasukan musuh, hancurkanlah mereka dan berilah kami kemenangan dalam menghadapi mereka." (Muttafaq 'alaih).

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (53) dalam Bab "Sabar."

HADITS NO. 1325

١٣٢٥ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
«ثِنْتَانِ لَا تُرَدَّانِ أَوْ قَلَّمَا تُرَدَّانِ: الدُّعَاءُ عِنْدَ النَّدَاءِ، وَعِنْدَ
الْبَأْسِ، حِينَ يُلْحِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا» (رواه أبو داود بإسناد صحيح)

1325. Dari Sahl bin Sa'ad رضي الله عنه, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Dua macam do'a yang tidak tertolak atau jarang tertolak: Berdo'a ketika panggilan shalat (adzan) dan ketika perang, yaitu ketika berkecamuknya perang antara satu golongan dengan golongan lainnya." (HR. Abu Dawud dengan sanad shahih).

Pengesahan hadits:

Shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2540), Ibnu Hibban (1720), ad-Darimi (I/272), Ibnu Khuzaimah (400), ath-Thabrani (5847), Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Awliyaa'* (VI/343), dan lainnya melalui jalur Abu Hazim dari dia dengan hadits ini.

Saya (penulis) berkata: "Hadits ini *shahih*."

Hadits itu mempunyai beberapa hadits penguat dari jamaah Sahabat, antara lain adalah Ibnu 'Umar, Jabir bin 'Abdullah, Anas bin Malik, dan Abu Umamah رضي الله عنه.

Kosa kata asing:

- **الْبَدَاءُ** : Adzan.
- **الْبَأْسُ** : Perang.
- **يُلْجِمُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا** : Sebagian mereka menyerang sebagian yang lain.

Kandungan hadits:

- Do'a mustajab adalah do'a ketika berkecamuknya pasukan dalam perang dan antara adzan dan iqamah.

HADITS NO. 1326

١٣٢٦ - وَعَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا غَزَا قَالَ: ﴿اللَّهُمَّ أَنْتَ عَضُدِي وَنَصِيرِي، بِكَ أَحْوَالُ وَبِكَ أَصُولُ وَبِكَ أَقَاتِلُ﴾ (رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن)

1326. Dari Anas رضي الله عنه, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ apabila berperang mengucapkan: "Ya, Allah, Engkaulah Penolong dan Pembelaku. Dengan bantuan Engkau aku bergerak dan dengan bantuan Engkau aku menyerang, serta dengan bantuan Engkau aku berperang." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan hadits:

Shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2632), at-Tirmidzi (3584), Ahmad (III/184), dan yang lainnya.

Saya (penulis) berkata: "Hadits ini *shahih*."

Kosa kata asing:

- **عَضُدِي** : Penolongku

Kandungan hadits:

- Tidak ada daya, tidak ada upaya, tidak ada kekuatan bagi hamba kecuali dengan pertolongan Rabbnya. Sebab, semua kekuatan itu hanyalah milik Allah.

1333. Dari 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani رضي الله عنه, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Beberapa negeri akan ditaklukkan oleh kamu dan Allah menjamin kecukupan kepadamu. Maka dari itu, janganlah kamu bosan berlatih memanah.'" (HR. Muslim).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (1918).

Kandungan hadits:

- Di antara tanda-tanda kenabian adalah Rasulullah ﷺ memberi tahu kepada ummat beliau negeri-negeri yang akan ditaklukkan.
- Jihad *fi sabilillah* termasuk di antara penyebab ekonomi seseorang menjadi cukup, rizkinya menjadi luas. Sebab, rizki ummat ini berada di ujung tombak mereka, bukan pada keterbelakangan dan kemalasan mereka di muka bumi ini.
- Orang-orang Islam, setelah memperoleh kemenangan terhadap musuh dan menaklukkan negeri-negeri yang ditaklukkan, mereka tidak meletakkan senjata begitu saja di atas bumi, melainkan tetap siap siaga dan waspada. Sebab, boleh jadi pada waktu yang dianggap aman bahaya muncul dengan tiba-tiba.
- Islam menganjurkan agar pengikutnya dan para juru dakwahnya selalu mempersiapkan diri dan bersiaga setiap waktu.

HADITS NO. 1334

١٣٣٤ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ عَلِمَ الرَّمِيَّ ثُمَّ تَرَكَهُ فَلَيْسَ مِنَّا أَوْ فَقَدْ عَصَى)) (رواه مسلم)

1334. Dari 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani رضي الله عنه, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa diajari menembak panah lalu meninggalkannya, maka dia bukan dari golongan kami, atau dia telah berbuat maksiat.'" (HR. Muslim).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (1919).

Kandungan hadits:

- Strategi perang dan pemakaian senjata tidak dapat sempurna kecuali dengan pendidikan.

- Pendidikan militer wajib bagi ummat Islam.
- Tidak halal bagi seorang Muslim yang telah mendapatkan pendidikan militer meninggalkan kewajibannya untuk menjaga perbatasan-perbatasan kawasan Islam. Barang siapa yang meniggalkan hasil pendidikannya itu, berarti dia telah berdosa.
- Ummat Islam selalu waspada dan berjaga-jaga. Barang siapa lalai atau pura-pura lalai, maka dia telah mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin.

HADITS NO. 1335

١٣٣٥ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ الْجَنَّةَ: صَانِعُهُ يَحْتَسِبُ فِي صَنْعَتِهِ الْخَيْرَ، وَالرَّامِيَ بِهِ، وَمُنْبِلَهُ، وَارْمُوا وَارْكَبُوا وَأَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرَكَبُوا، وَمَنْ تَرَكَ الرَّمِيَّ بَعْدَ مَا عُلِّمَهُ رَغْبَةً عَنْهُ فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ تَرَكَهَا)) أَوْ قَالَ: ((كَفَرَهَا)) (رواه أبو داود)

1335. Dari 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah memasukkan tiga orang ke Surga dengan satu anak panah, yaitu orang yang membuatnya dengan ikhlas untuk kebaikan, orang yang menembakkannya, dan orang yang mempersiapkan anak panah itu. Maka pandai-pandailah menembak dan menunggang dalam peperangan. Sesungguhnya menembak lebih aku senangi daripada menunggang. Barang siapa meninggalkan pekerjaan menembak setelah dia ahli karena membencinya, maka sesungguhnya itu adalah suatu nikmat yang telah ditinggalkannya,' atau beliau bersabda: 'Yang dia ingkari.'" (HR. Abu Dawud)

Pengesahan hadits:

Dha'if. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2513), at-Tirmidzi (1637), an-Nasa-i (VI/28), Ibnu Majah (2811), dan yang lainnya dengan sanad *dha'if* karena di dalamnya terdapat dua *'illat*, yaitu:

Pertama: Di sanadnya terdapat sifat *idhthiraab* disebabkan adanya perbedaan guru Abu Salam di dalamnya, sebagaimana diingatkan oleh al-Hafizh al-'Iraqi di dalam *Takhriij al-Ihya'*.

Kedua: Khalid bin Zaid dan 'Abdullah bin al-Azraq keduanya *majhul*. Oleh karena itu, kedua orang ini termasuk di dalam golongan perawi *majhul* (tidak dikenal).

Kandungan hadits:

- Hadits *dha'if* tidak bisa dijadikan hujjah. Cukuplah hadits shahih untuk dijadikan hujjah.

HADITS NO. 1336

١٣٣٦ - وَعَنْ سَلْمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ عَلَيَّ نَفَرٍ يَنْتَضِلُونَ، فَقَالَ: ((ارْمُوا بَنِي إِسْمَاعِيلَ فَإِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ رَامِيًا)) (رواه البخاري)

1336. Dari Salamah bin al-Akwa' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: "Nabi ﷺ pernah melewati beberapa orang yang sedang berlomba panah. Kemudian, beliau bersabda: 'Pandai-pandailah menembak, hai, Bani Isma'il. Sesungguhnya leluhur kamu dahulu pandai memanah.'" (HR. Al-Bukhari).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/91 - *Fat-b*).

Kandungan hadits:

- Barang siapa menjadi imam, sedang dia harus bersama sebagian kelompok pemanah, maka janganlah menghalangi tembak-menembak yang mereka lakukan walaupun mereka mengelak karena rasa hormat. Hal ini sebagaimana dilakukan kelompok lain yang menahan diri karena di kelompok lawannya ada Nabi ﷺ karena khawatir mereka mengalahkan kelompok beliau sehingga Nabi ﷺ berada di pihak yang kalah. Oleh karena itu, mereka menahan diri karena rasa hormat dan sopan santun mereka terhadap beliau.
- Kakek leluhur dapat juga disebut dengan bapak. Rasulullah ﷺ menggolongkan nasab mereka kepada Isma'il رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

وَفِي رِوَايَةٍ: ((إِلَّا شَرِكُوكُمْ فِي الْأَجْرِ)) (رواه البخاري من

رواية أنس. ورواه مسلم من رواية جابر واللفظ له)

1342. Dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata: "Kami bersama Nabi ﷺ dalam suatu peperangan. Beliau pun bersabda: 'Sesungguhnya di Madinah ada beberapa orang (tidak ikut berperang). Tidaklah kamu melakukan suatu perjalanan dan menempuh suatu lembah pasti mereka bersama kamu. Mereka berhalangan karena sakit.' Dalam suatu riwayat: 'Mereka terhalang oleh udzur. Dalam suatu riwayat lagi: 'Melainkan mereka menyertai kamu di dalam memperoleh pahalanya.'" (HR. Al-Bukhari melalui riwayat Anas رضي الله عنه. Muslim meriwayatkan pula melalui riwayat Jabir. Lafazh hadits ini lafazh Muslim.)

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (4) Bab "Ikhlash dan Menghadirkan Niat."

HADITS NO. 1343

١٣٤٣ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى رضي الله عنه أَنَّ أَعْرَابِيًّا أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ الرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلْمَغْنَمِ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيَذْكَرَ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيَرَى مَكَانَهُ؟
وَفِي رِوَايَةٍ: يُقَاتِلُ شَجَاعَةً، وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً.

وَفِي رِوَايَةٍ: يُقَاتِلُ غَضَبًا، فَمَنْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ قَاتَلَ لِيَتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ)) (متفق عليه)

1343. Dari Abu Musa رضي الله عنه, dia bercerita bahwa seorang badui datang kepada Nabi ﷺ lalu bertanya: "Ya, Rasulullah, ada orang yang berperang untuk mendapatkan

ghanimah (harta rampasan perang), ada lagi yang berperang supaya dikenal, dan ada pula yang berperang untuk kedudukan?”

Dalam suatu riwayat: “(Ada juga yang) berperang karena marah, maka yang manakah di antara mereka yang termasuk dalam kategori *fi sabilillah*?” Rasulullah ﷺ menjawab: “Barang siapa yang berperang untuk meninggikan kalimat Allah, maka itulah *fi sabilillah*.” (Muttafaq ‘alaih)

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada permulaan hadits nomor (8) dalam Bab “Ikhlas dan Menghadirkan niat.”

HADITS NO. 1344

١٣٤٤ - وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «مَا مِنْ غَازِيَةٍ أَوْ سَرِيَّةٍ تَفْرُؤُ فَتَقْنَمُ وَتَسْلَمُ إِلَّا كَانُوا قَدْ تَعَجَّلُوا ثُلُثِي أَجُورِهِمْ، وَمَا مِنْ غَازِيَةٍ أَوْ سَرِيَّةٍ تُخْفِقُ وَتُصَابُ إِلَّا تَمَّ أَجُورُهُمْ» (رواه مسلم)

1344. Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Tidaklah dari suatu pasukan atau angkatan perang yang berperang lalu menang dengan membawa harta rampasan perang dan selamat, melainkan mereka telah memperoleh pahala dua pertiganya. Tidaklah pula suatu pasukan atau angkatan perang yang tertusuk atau terkena pedang, melainkan pahala mereka diberikan dengan sempurna.’” (HR. Muslim).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (1906) (154).

Kandungan hadits:

- An-Nawawi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Arti hadits ini yang benar dan tidak boleh yang lainnya ialah para tentara yang berperang apabila mereka selamat atau menang dengan pulang membawa harta rampasan perang, maka pahala mereka lebih sedikit daripada mereka yang tidak selamat atau selamat tanpa membawa harta rampasan perang. Sebab, harta rampasan perang itu merupakan suatu

imbalan dari sebagian pahala perang. Apabila mereka memperolehnya, maka harta itu merupakan hasil yang diambil lebih dahulu sebesar dua pertiga pahala perang. Dengan kata lain, harta tersebut merupakan sebagian dari sejumlah pahala perangnya. Ini sesuai dengan hadits-hadits shahih yang masyhur dari para Sahabat, yaitu: "Di antara kami ada yang mati sebelum merasakan sedikit pun balasannya dan di antara kami ada yang berhasil sampai matang buahnya lalu dia memetikinya."

- Derajat tertinggi jihad adalah orang yang pergi berperang lalu dia gugur dan tidak kembali (ke rumahnya).

HADITS NO. 1345

١٣٤٥ - وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! ائْذَنْ لِي فِي السِّيَاحَةِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((إِنَّ سِيَاحَةَ أُمَّتِي الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ)) (رواه أبو داود بإسناد جيد)

1345. Dari Abu Umamah رضي الله عنه, bahwasanya seorang laki-laki berkata: "Wahai, Rasulullah, perkenankanlah saya melancong." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Melancongnya ummatku adalah (dengan) jihad *fi sabilillah* ﷺ." (HR. Abu Dawud dengan sanad *jayyid*).

Pengesahan hadits:

Shahih li ghairihi. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2486), ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (7760), al-Hakim (II/73) melalui jalur al-'Alaa' bin al-Harits, dari al-Qasim bin 'Abdurrahman, dari Abu Umamah.

Saya (penulis) berkata: "Sanadnya *hasan*. Sebab, al-Qasim bin 'Abdurrahman seorang yang *shaduuq*, *insya Allah*.

Hadits ini mempunyai jalur lain pada ath-Thabrani (7708), Namun di dalam sanadnya terdapat 'Ufair bin Ma'dan yang *dha'if*.

Ada pula hadits penguat riwayat al-Mubarak di dalam *az-Zuhd* (845), juga al-Baghawi di dalam *Syarhus Sunnah* (II/370-371). Di dalam sanadnya ada Risydin bin Sa'ad dan 'Abdurrahman bin An'am al-Ifriqi, keduanya *dha'if*.

Kesimpulannya, hadits ini *shahih li ghairihi*, berdasarkan jalur-jalurnya dan hadits-hadits penguatnya. *Wallaahu a'lam*.

Kandungan hadits:

- Seseorang dapat membela hartanya atau apa pun yang hendak dirampas secara zhalim oleh seseorang. Meskipun demikian, jumbuh ahli hadits membedakannya terhadap penguasa zhalim, berdasarkan dalil-dalil yang memerintahkan untuk bersabar terhadap kezhaliman penguasa dan tidak boleh melakukan demonstrasi kepadanya. Dalil-dalil itu antara lain riwayat Muslim, dari Hudzaifah bin al-Yaman رضي الله عنه: "...Walaupun dia menderamu dan merampas hartamu."
- Apabila orang yang menyerang karena mau merampas atau berbuat zhalim itu ternyata mati karena dilawan oleh yang diserang sebab dia membela diri, maka pembunuhnya tidak mendapatkan hukum *qawad* (pembalasan pembunuhan) dan tidak mendapatkan ketentuan *diyath* (denda pembunuhan). Sebab, orang yang mati karena membela diri untuk mempertahankan haknya, dia mati syahid. Oleh karena itu, dia tidak berdosa sama sekali.

HADITS NO. 1356

١٣٥٦ - وَعَنْ أَبِي الْأَعْوَرِ سَعِيدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ نُفَيْلٍ أَحَدِ الْعَشْرَةِ الْمَشْهُودِ لَهُمْ بِالْجَنَّةِ رضي الله عنه قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دِينِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَمَنْ قُتِلَ دُونَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ)) (رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1356. Dari Abul A'war, Sa'id bin Zaid bin 'Amr bin Nufail, salah seorang dari sepuluh orang yang mendapatkan persaksian masuk Surga رضي الله عنه, ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa mati terbunuh membela hartanya, maka dia syahid. Barang siapa mati terbunuh karena membela dirinya, maka dia syahid. Barang siapa mati terbunuh karena membela agamanya, maka dia syahid. Barang siapa mati terbunuh karena membela keluarganya, maka dia syahid.'" (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan shahih*.")

Pengesahan hadits:

Shahih. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4772), at-Tirmidzi (1421), an-Nasa-i

(VII/115-116), Ibnu Majah (2580), dan yang lainnya dengan sanad shahih.

Kandungan hadits:

- Boleh mempertahankan diri membela agama, harta, jiwa, dan kehormatan.
- Barang siapa mati terbunuh karena membela salah satu dari beberapa hal tersebut, maka dia syahid.
- Besar perhatian Islam untuk melindungi lima hal penting tersebut, yaitu agama, akal, jiwa, kehormatan, dan harta.

HADITS NO. 1357

١٣٥٧- وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ جَاءَ رَجُلٌ يُرِيدُ أَخْذَ مَالِي؟ قَالَ: ((فَلَا تُعْطِهِ مَالَكَ)) قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَاتَلَنِي؟ قَالَ: ((قَاتِلْهُ)) قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلَنِي؟ قَالَ: ((فَأَنْتَ شَهِيدٌ)) قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ قَتَلْتَهُ؟ قَالَ: ((هُوَ فِي النَّارِ)) (رواه مسلم)

1357. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: "Pernah seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ berkata: 'Wahai, Rasulullah, bagaimana pendapatmu, apabila ada seseorang hendak merampas hartaku?' Beliau menjawab: 'Jangan kamu berikan hartamu!' Dia berkata lagi: 'Bagaimanakah kalau dia menyerangku?' Beliau bersabda: 'Lawanlah dia.' Orang itu berkata: 'Bagaimana kalau dia membunuhku?' Beliau menjawab: 'Maka kamu syahid.' Orang itu berkata: 'Bagaimana kalau saya yang membunuhnya?' Jawab beliau: 'Dia akan masuk Neraka.'" (HR. Muslim).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (140).

Kosa kata asing:

- أَرَأَيْتَ : Beritahukanlah saya.
- يُرِيدُ أَخْذَ مَالِي : Dia hendak merampas hartaku dengan cara tidak benar. Kalimat jawab untuk kalimat tanya di dalam hadits ini dibuang karena kalimat

yang menduduki kalimat jawab itu telah menunjukkan kalimat jawab itu sendiri.

Kandungan hadits:

- Hadits ini menunjukkan bahwa ilmu itu harus dimiliki sebelum melakukan tindakan, sebagaimana seorang Sahabat yang bertanya ini kepada Rasulullah ﷺ, yakni apa yang wajib dilakukan sebelum bertindak untuk melakukan suatu perlawanan.
- Untuk melawan seseorang yang menyerang, harus dilakukan secara bertahap, yaitu: (1) Memperingatkan (2) Meminta pertolongan sebelum memulai perlawanan (3), Kalau harus melakukan perlawanan, janganlah mempunyai cita-cita atau rencana untuk membunuh, tetapi hanya bermaksud menolak serangannya saja. *Wallaahu a'lam.*
- Darah, harta, dan kehormatan seorang Muslim haram diganggu.



إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرْجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه البخاري)

1380. Dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat. Tidak mengapa kalian membicarakan Bani Israil. Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka bersiaplah menempati tempat duduknya di Neraka." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/496 - *Fat-b*).

Kosa kata asing:

- **الآيَةُ** : Yang dimaksudkan dengan ayat di dalam hadits ini adalah ayat al-Qur-an atau hadits dari as-Sunnah. Hadits atau as-Sunnah disebut juga dengan ayat karena fungsinya sebagai petunjuk dan penjelas.
- **وَلَا حَرْجَ** : Tidak mengapa membicarakan mereka.

Kandungan hadits:

- Penjelasan wajibnya menyampaikan ajaran agama, baik dari Kitabullah atau dari as-Sunnah. Hadits ini merupakan keterangan tentang wajibnya seseorang menyampaikan pengetahuan agama yang diketahui dan dipahami walaupun sedikit. Apabila seseorang segera melaksanakannya, maka semua yang datangnya dari Nabi ﷺ akan datang beruntun kepadanya setelah itu.
- Tidak mengapa berbicara tentang Bani Israil karena pada mereka terdapat hal-hal yang aneh. Maka tidak seharusnya membenarkan mereka dan tidak pula mendustakan, kecuali yang riwayatnya memperteguh syari'at kita dengan jalur yang shahih.
- Haram berbuat dusta dengan mengatasnamakan Rasulullah ﷺ. Para ulama sepakat bahwa berbohong dengan mengatasnamakan Rasulullah ﷺ adalah sebagian dari dosa-dosa besar. Bahkan, sebagian mereka berpendapat bahwa berbuat bohong dengan mengada-ada terhadap Rasulullah ﷺ dapat membuat dirinya kafir.

Penyempurnaan:

Sebagian golongan al-Mutashawwifah dan al-Karamiyyah berpendapat bahwa berbohong untuk memperkuat syari'at boleh hukumnya. Para ulama dengan gigih dan tegas menolak pernyataan itu serta menolak ucapan sesat mereka.

Di dalam *Syarh Shabih Muslim* (I/70-71) an-Nawawi رحمته الله berkata: "Haram hukumnya berdusta atas nama Nabi ﷺ. Tidak ada perbedaan dalam hal itu, baik

yang berkaitan dengan hukum maupun tidak. Misalnya dalam hal memotivasi (*targhib*), peringatan keras (*tarhib*), nasehat-nasehat, dan lain sebagainya. Mengada-ada dalam bentuk seperti itu adalah haram dan tergolong di antara kategori dosa-dosa yang paling besar dan perbuatan yang paling buruk, sesuai dengan *ijma'* (konsensus) ummat Islam yang sah.

Berbeda dengan golongan al-Karamiyyah, yaitu golongan *mubtadi'ah* (yang suka mengada-ada). Mereka berkata bahwa boleh membuat hadits palsu tentang *targhib* (hadits yang mengandung motivasi) atau *tarhib* (hadits yang mengandung peringatan keras). Pendapat ini diikuti oleh orang-orang yang tidak mempunyai ilmu. Mereka beranggapan bahwa cara yang demikian itu merupakan tindakan untuk melakukan *zuhd* (menjauhkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah). Klaim mereka yang salah itu di landasi oleh suatu riwayat: "Barang siapa sengaja berbuat bohong kepadaku *untuk menyesatkan*, maka bersiaplah dia menempati tempat duduknya di api Neraka." Dengan hadits inilah mereka membolehkan seseorang membuat hadits palsu dengan alasan mereka berbohong *untuk membela beliau* ﷺ, bukan untuk menyerang beliau ﷺ.

Inilah yang mereka anut dan lakukan. Mereka menarik kesimpulan dari dalil tersebut dengan kebodohan dan kecerobohan yang amat sangat. Itulah ciri mereka yang paling jelas bahwa mereka sangat tidak mengerti kaidah-kaidah syara'. Mereka mengoleksi sejumlah kesalahan yang dilandaskan pada akal mereka yang lemah serta hati mereka yang jauh dan rusak sehingga menyalahi firman Allah ﷻ :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Israa': 36).

Mereka telah menyalahi ketegasan hadits-hadits *mutawatir* dan masyhur bahwasanya dosa berbohong itu amat besar. Mereka juga telah menyalahi *ijma'* para ulama dan dalil lain yang berupa dalil-dalil *qath'i* (pasti) yang telah mengharamkan berbohong atas nama setiap orang, apalagi atas nama sosok yang perkataan menjadi syari'at dan ucapannya adalah wahyu (Nabi ﷺ).

Apabila kita perhatikan ucapan mereka itu ternyata ucapan itu bohong terhadap Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿١٤١﴾

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan bawanya nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS. An-Najm: 3-4).

Di antara ucapan mereka yang paling aneh lagi adalah pernyataan "bohong untuk membela beliau atau kadzib labu. Inilah kebodohan mereka terhadap bahasa Arab dan seruan syara'. Semua itu hakikatnya berbohong dan mengada-ada atas nama beliau. Adapun tentang hadits yang menjadi sandaran mereka itu, para ulama menjawabnya sebagai berikut:

1. Yang paling bagus dan simpel adalah bahwa ucapannya: "...untuk menyesatkan orang-orang," merupakan tambahan bathil berdasarkan kesepakatan para hafizh, dan tambahan itu, yang sama sekali tidak diketahui keshahihannya.
2. Jawaban Abu Ja'far ath-Thahawi, yakni seandainya kalimat tambahan itu shahih, maka akan menjadi penguat, seperti firman Allah Ta'ala:

...فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ ...



"... Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang membuat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia ..." (QS. Al-An'aam: 144).

Huruf laam di dalam kalimat *li yudhillah*, bukan *laam at-ta'liil* (pemberian alasan), tetapi untuk maksud *ash-shayruurah wal 'aaqibah*, maknanya akibat kebohongannya maka menyesatkan orang-orang." Hal itu sebagaimana firman Allah Ta'ala:

فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ... ﴿٨﴾

"Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka ..." (QS. Al-Qashash: 8).

Contoh yang semacam ini di dalam al-Qur'an tidak terhitung banyaknya. Dengan demikian, maksud dari ungkapan tersebut adalah: "... maka akibat kebohongannya dia menjadikan orang-orang tersesat". Ringkasnya, madzhab mereka sangat lemah, sangat jauh dari kebenaran, dan harus dijauhi sejauh-jauhnya dikarenakan sangat rusaknya. *Wallaahu a'lam*.

1402. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Tidaklah seorang Muslim yang memberi salam kepadaku, melainkan Allah mengembalikan ruhku kepadaku sehingga aku menjawab salam kepadanya.” (HR. Abu Dawud dengan sanad *shahih*).

Pengesahan hadits:

Hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2041) dengan sanad yang para perawinya *tsiqah* selain Abu Shakhr Humayd bin Ziyad, yaitu al-Kharrath. Dia seorang *shaduq* (sangat jujur).

Kandungan hadits:

- Ruh Rasulullah صلى الله عليه وسلم tidak menetap di jasad beliau yang mulia, tetapi dikembalikan kepadanya untuk menjawab salam kepada siapa saja di antara ummat Islam yang memberi salam kepada beliau.
- Kehidupan Rasulullah صلى الله عليه وسلم di kubur lebih sempurna daripada kehidupan manusia biasa di *Barzakh* (alam kubur). Akan tetapi, kehidupan di sana berbeda dengan kehidupan di dunia, dan yang mengetahuinya hanya Allah عز وجل. Oleh karena itu, kehidupan di alam kubur tidak dapat disamakan dengan kehidupan dunia sehingga dapat dengan mudah menentukan suatu ketentuan hukum di antara kedua alam itu, seperti dilakukan kebanyakan orang yang sedang kebingungan.
- Anjuran untuk membaca shalawat dan salam kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم agar mendapatkan bagian dari jawaban beliau صلى الله عليه وسلم.

HADITS NO. 1403

١٤٠٣ - وَعَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: ((الْبَخِيلُ مَنْ ذُكِرَتْ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ)) (رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1403. Dari ‘Ali رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: ‘Orang bakhil adalah orang yang aku disebut-sebut di hadapannya lalu dia tidak bershalawat kepadaku.’” (HR. At- Tirmidzi. Dia berkata: “Hadits *hasan shahih*.”)

Pengesahan hadits:

Shahih li ghairihi. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3546), Ahmad (I/201), dan yang lainnya dengan sanad *hasan*. Insya Allah, para perawinya *tsiqah* selain ‘Abdullah bin ‘Ali bin al-Husain. Jamaah ahli hadits meriwayatkan darinya, dan dia dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Hibban.

Hadits ini mempunyai beberapa hadits penguat dituturkan oleh al-Qadhi Isma'il dalam Bab "Keutamaan Bershalawat kepada Nabi ﷺ". (hlm 37-39). Ada pula penguat dari hadits Anas ؓ yang dinyatakan shahih oleh an-Nasa-i.

Kesimpulannya, berdasarkan sekumpulan hadits-hadits penguatnya, maka hadits ini shahih.

Kandungan hadits:

- Perintah untuk bershalawat bagi seseorang yang di hadapannya disebutkan nama Nabi ﷺ.
- Barang siapa tidak bershalawat kepada Rasulullah ﷺ, maka dia terhalang untuk mendapatkan pahala yang besar.
- Bakhil adalah sifat jelek dan tabi'at buruk yang dapat menjadi predikat benda atau sifat itu sendiri. Maka dari itu, seseorang dikatakan bakhil harta dan dapat pula disebut bakhil untuk menyebut atau mengingat Rabbnya dan bershalawat kepada Rasulullah ﷺ. Yang pertama disebut bakhil terhadap uang emas atau perak, sedangkan yang kedua disebut bakhil untuk memanjatkan pujian kepada Allah, berdo'a, dan menghormati Rasulullah ﷺ. Kedua karakter itu bekerja sama untuk menolak kebaikan dan menutupinya.

HADITS NO. 1404

١٤٠٤ - وَعَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ رَجُلًا يَدْعُو فِي صَلَاتِهِ لَمْ يُمَجِّدِ اللَّهَ تَعَالَى وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((عَجَلْ هَذَا)) ثُمَّ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ - أَوْ لغيرِهِ -: ((إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيدِ رَبِّهِ سُبْحَانَهُ وَالتَّسْبِيحِ عَلَيْهِ، ثُمَّ يُصَلِّي عَلَيَّ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ يَدْعُو بَعْدَ بَمَا شَاءَ)) (رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1404. Dari Fadhalah bin 'Ubaid ؓ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah mendengar seorang laki-laki berdo'a di dalam shalatnya, dia tidak mengagungkan Allah Ta'ala

engkau?’ Rasulullah ﷺ pun terdiam, sampai-sampai kami berharap agar Basyir tidak bertanya lagi kepada beliau. Setelah itu, Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Katakanlah: Ya, Allah, berikanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberi shalawat kepada keluarga Ibrahim. Berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia. Kemudian, ucapkanlah salam sebagaimana yang telah kamu ketahui.’ (HR. Muslim).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (405).

Kandungan hadits:

- Hadits ini menunjukkan keutamaan bershalawat kepada Nabi ﷺ, ditinjau dari segi perintah untuk melakukannya dan perhatian para Sahabat dengan menanyakan cara mengucapkannya.

HADITS NO. 1407

١٤٠٧ - وَعَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُولُوا: ﴿اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ﴾ (متفق عليه)

1407. Dari Abu Humaid as-Sa’idi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: “Para Sahabat bertanya: ‘Wahai, Rasulullah, bagaimana cara kami bershalawat kepada engkau?’ Beliau bersabda: ‘Katakanlah: Ya, Allah, memberi shalawat kepada Muhammad, para isteri, dan anak cucunya sebagaimana Engkau telah memberi shalawat kepada keluarga Ibrahim. Berkahilah Muhammad, para isteri, dan anak cucunya sebagaimana Engkau telah memberkahi keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia.’” (Muttafaq ‘alaih).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/407 - *Fat-h*) dan Muslim (407).

agama yang tidak diizinkan Allah. Oleh karena itu, *abzab* (bacaan-bacaan do'a atau dzikir) yang diambil dari sebagian guru dan wirid-wirid tarekat shufiyah merupakan sebagian kecil dari sekian banyak dzikir yang tidak ada sumber dan jejaknya di dalam agama. Semua itu hanya diikuti oleh orang-orang jahil atau lalai atau melampaui batas-batas yang tidak baik. Akibatnya mereka meninggalkan *ma'tsur* yang shahih. Cukuplah kerugian baginya ketika meninggalkan yang paling sempurna, paling utama, dan paling ideal, sebagaimana telah disepakati oleh kaum orang-orang yang beriman.

Para ulama memberikan perhatian besar dalam perkara yang penuh keberkahan dan kebaikan ini, yakni membela as-Sunnah yang bersih lagi suci. Di antara wujud perhatian mereka tersebut adalah berupa karya-karya besar yang bermanfaat.

Salah satu di antara mereka yang mempunyai andil besar dalam masalah ini adalah al-Imam an-Nawawi rahimahullah. Beliau menyusun kitabnya *al-Adzkaar*. Kitab ini termasuk salah satu kitab yang paling utama dalam bab ini yang menjadi tumpuan dan paling mendapat penghargaan dan kedudukan tertinggi. Sebuah kitab yang mulia, besar nilainya, tidak dapat ditinggalkan, *masyhur* (tersohor), dan tersebar namanya, menjadi perhatian semua lapisan, baik kaum awam maupun kaum intelek. al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah berkata di dalam kitabnya, *Tafsir al-Qur-aan al-'azhiim* (III/503): "Telah banyak orang menyusun dzikir-dzikir yang berkaitan dengan dzikir di waktu malam dan siang hari, seperti an-Nasa-i, al-Ma'mari dan lainnya. Di antara kitab yang paling bagus dalam masalah ini adalah kitab *al-Adzkaar*, karya asy-Syaikh Muhyiddin an-Nawawi rahimahullah."

An-Nawawi telah menyusun kitab ini dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi sumber dasar acuan semua ulama dan para muridnya, seperti ditegaskan di dalam muqaddimahnyanya.

Oleh sebab itu, penulis sengaja memeriksa dan men-*tashhib*-nya, serta melakukan perbaikan hadits-haditsnya, juga menjelaskan mana yang shahih dan mana yang tidak shahih. Dengan taufik Allah tugas tersebut telah selesai, segala puji bagi Allah di dunia dan akhirat. Semoga Anda dapat memperoleh kebaikan di dalamnya.



BAB 244

KEUTAMAAN BERDZIKIR DAN ANJURAN MELAKUKANNYA

Allah Ta'ala berfirman:

... وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ... ﴿٤٥﴾

"... Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain) ..." (QS. Al-'Ankabuut: 45)

Setelah Allah Ta'ala mengabarkan bahwa shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, dijelaskan-Nya pula bahwa shalat itu meliputi dzikir kepada Allah Ta'ala. Dan itulah tuntutan paling besar untuk shalat. Dengan demikian, apabila seorang hamba mengingat-Nya, niscaya Allah akan lebih besar mengingat mereka dari pada ingat mereka kepada-Nya.

Allah Ta'ala berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ ... ﴿١٥٢﴾

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu ..." (QS. Al-Baqarah: 152)

Penafsiran ayat ini telah berlalu pada Bab "Keutamaan Pujian dan Syukur."

Allah Ta'ala berfirman:

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ

akbar disebut juga dengan *al-baaqiyaatush shaalibaat* (amal-amal shalih yang kekal).

- Perhiasan dunia itu sedikit dan kenikmatannya pun akan hilang.
- Kenikmatan akhirat itu kekal, tidak hilang, dan tidak berubah.

HADITS NO. 1410

١٤١٠ - وَعَنْهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ قَالَ ﴿لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عَدَلٌ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيتَ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمِيسِيَ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلٍ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلَّا رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ. وَقَالَ: مَنْ قَالَ ﴿سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ﴾ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ (متفق عليه)

1410. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa mengucapkan: 'Tiada ilah selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, bagi-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu' dalam sehari seratus kali, maka kalimat itu sebanding dengan pahala memerdekakan sepuluh sahaya dan tertulis baginya seratus kebaikan, terhapus darinya seratus kejelekan, dan kalimat itu menjadi pelindung dari syaitan pada hari itu sampai sore harinya. Selain itu, tidak seorang pun yang datang membawa pahala melebihi keutamaannya, kecuali seseorang yang mengamalkan lebih banyak daripadanya.' Selanjutnya, beliau bersabda: 'Barang siapa mengucapkan

- Kunci segala urusan berada di tangan Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Tidak ada yang dapat menolak kalimat-kalimat-Nya dan tidak ada yang dapat menyalahkan ketentuan hukum-Nya.
- Luasnya rahmat Allah, dan sempurnanya karunia-Nya terhadap para hamba-Nya dengan disyari'atkan kepada mereka ketentuan yang dapat membersihkan dosa-dosa mereka.
- Menghitung dzikir ini dengan jemari tangan kanan, mengingat cara itu telah *tsabit* (tetap) dari Rasulullah ﷺ.
- Mempergunakan biji-bijian yang disebut dengan tasbih untuk menetapkan bilangan adalah *bid'ah munkarah* (yang wajib diingkari) karena cara itu tidak ada petunjuknya dari Rasulullah ﷺ.

HADITS NO. 1420

١٤٢٠ - وَعَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «مُعَقَّبَاتٌ لَا يَخِيبُ قَائِلُهُنَّ أَوْ فَاعِلُهُنَّ دُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ: ثَلَاثٌ وَثَلَاثُونَ تَسْبِيحَةً، وَثَلَاثٌ وَثَلَاثُونَ تَحْمِيدَةً، وَأَرْبَعٌ وَثَلَاثُونَ تَكْبِيرَةً» (رواه مسلم)

1420. Dari Ka'ab bin 'Ujrah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dari Rasulullah ﷺ bersabda: "Bacaan-bacaan sesudah shalat, orang yang mengucapkannya atau melakukannya tidak sia-sia begitu saja, yaitu 33 bacaan *tasbih*, 33 bacaan *tahmid* dan 34 bacaan *takbir*." (HR. Muslim).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (596)

Kosa kata asing:

- *مُعَقَّبَاتٌ*: Pembacaan-pembacaan tasbih (dzikir) sesudah shalat. Disebut *mu'aaqqibaat* karena pembacaan itu dilakukan secara beruntun.
- *لَا يَخِيبُ*: Bernasib buruk dan merugi; gagal.

Kandungan hadits:

- *Tasbih*, *tahmid*, dan *takbir* itu adalah *al-baaqiyaatush shaalibaat* (amal-amal shalih yang senantiasa kekal abadi).

Kandungan hadits:

- Sifat pengecut dan kikir adalah dua karakter jelek yang seharusnya seorang hamba memohon perlindungan kepada Allah agar tidak dihindangi oleh kedua sifat itu.
- Rasulullah ﷺ menggabungkan kedua sifat ini, yaitu sifat pengecut dan kikir, karena perbuatan baik yang diharapkan dari seseorang biasanya kalau tidak dengan harta boleh jadi dengan fisiknya. Kikir berarti enggan memanfaatkan hartanya, sedangkan pengecut berarti enggan berbuat baik dengan badannya.
- Seorang Mukmin telah diberi perlindungan dari semua karakter dan sifat, kecuali pengecut dan kikir.
- Disunnahkan memohon perlindungan kepada Allah agar tidak diberi usia pikun. Sebab, seseorang akan kehilangan kekuatan tubuh yang membantunya dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, di samping kehilangan kekuatan akalnya. Kita memohon kepada Allah agar selalu dijaga dan menjadi pewaris yang sehat sejahtera, baik badan maupun akal kita, serta semua amal kita ditetapkan berakhir dengan kebaikan oleh-Nya.
- Fitnah dunia disebut Dajjal, sebagai pertanda bahwa Dajjal merupakan fitnah terbesar. Fitnah ini adalah ujian yang paling besar yang ada di dunia. Dengan demikian tidak ada cobaan terbesar sejak Allah menciptakan anak cucu Adam melebihi besarnya fitnah Dajjal.
- Adzab kubur dan kenikmatan di dalamnya adalah perkara haq (benar), yang tidak akan dapat ditolak kecuali oleh orang yang sangat bodoh. Kita memohon kepada Allah agar kubur kita dijadikan sebuah kebun di antara kebun-kebun Surga.

HADITS NO. 1422

١٤٢٢ - وَعَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ:
 ((يَا مُعَاذُ وَاللَّهِ إِنِّي لِأَحِبُّكَ)) فَقَالَ: أَوْصِيكَ يَا مُعَاذُ
 لَا تَدْعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ: ﴿اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى
 ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ﴾ (رواه أبو داود بإسناد صحيح)

1422. Dari Mu'adz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah memegang tangannya lalu bersabda: "Hai, Mu'adz! Demi Allah, aku benar-benar mencintaimu."

Selanjutnya, beliau bersabda: “Aku berpesan kepadamu, hai, Mu’adz! Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (do’a ini) setiap selesai shalat, yaitu mengucapkan: ‘Ya, Allah, berilah aku pertolongan untuk berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu.’” (HR. Abu Dawud dengan sanad *shahih*).

Pengesahan hadits dan penjelesannya telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (384) pada Bab “Keutamaan Cinta karena Allah dan Anjuran Melakukannya.”

HADITS NO. 1423

١٤٢٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
 ((إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ،
 يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ
 عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ
 شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ ﴿ (رواه مسلم)

1423. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Apabila seseorang di antara kamu bertasyahhud, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari empat perkara, yaitu mengucapkan: ‘Ya, Allah, aku mohon perlindungan kepada-Mu dari adzab api Neraka Jahannam, dari adzab kubur, dari fitnah hidup dan mati, dan dari jahatnya fitnah al-Masih Dajjal.’” (HR. Muslim).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (588).

Kosa kata asing:

- **فِتْنَةُ الْمَحْيَا** : Cobaan hidup yang melintang di tengah kehidupan seseorang selama di dunia dan kesenangan di dalamnya.
- **فِتْنَةُ الْمَمَاتِ** : Apa pun yang menjadi cobaan kepada seseorang setelah kematiannya.

untuk mengerjakan shalat, sebab sebaik-baik masjid kaum wanita itu di bagian dalam rumahnya.

- Perhatian isteri-isteri Nabi ﷺ dalam berdzikir kepada Allah dan memperbanyaknya. Ini merupakan hasil positif dari bacaan-bacaan mereka terhadap ayat-ayat al-Qur-an dan as-Sunnah.
- Disunnahkan bagi seorang laki-laki ketika pergi dari rumah dan ketika dia pulang kembali agar menanyakan perihal keluarganya. Hal itu sebagai pertanda besar perhatiannya di dalam menjaga dan memperhatikan keadaan keluarga, dan memperteguh tali rasa cinta kasih antara suami dan isteri.
- Seyogianya seorang laki-laki menganjurkan dan mendorong keluarganya untuk melakukan ketaatan, berdzikir, dan bersyukur kepada Allah, Rabb semesta alam.
- Penjelasan keutamaan dzikir dan batasan bilangannya, yang dzikir itu telah mencukupi hamba-Nya pada hari itu, lalu ia tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang lalai.
- Termasuk *bid'ah munkarah* (yang diingkari) apa yang disebut dengan *shalawat kamaliyyah*, yaitu '*adada kamaalillaah* (sebanyak bilangan kesempurnaan Allah)." Sebab, kesempurnaan Allah tidak terbatas. Ingatlah akan hal itu!

Peringatan:

- Bahasa Arab mempunyai beragam pendapat tentang ulasan kata-kata "zinata 'arsyih" yang dibaca *manshub*. Dalam hal ini as-Suyuthi menyusun sebuah risalah khusus dengan nama *Rafus Sunnah fi Nashbiz Zinah*. Risalah ini terdapat di dalam *al-Haawii lil Fataawa*. Diperkuatnya, bahwa kata-kata *zinah* dibaca *manshub* karena mengandung *zharf* (adverb), dengan kalimat "*Qadra zinati 'arsyih* (sesuai dengan ukuran timbangan 'Arasy-Nya)." Ketika *zharf* dibuang, maka i'rab (perubahan akhir kata) *mudhaf ilaih* (possessive case) menduduki kedudukan *zharf-nya*".

HADITS NO. 1434

١٤٣٤ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ
 قَالَ: ((مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُهُ مَثَلُ
 الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ)) (رواه البخاري)

وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ فَقَالَ: ((مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِي يُذَكَّرُ
 اللَّهُ فِيهِ وَالْبَيْتِ الَّذِي لَا يُذَكَّرُ اللَّهُ فِيهِ مَثَلُ الْحَيِّ
 وَالْمَيِّتِ)).

1434. Dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda: "Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Rabbnya dan yang tidak berdzikir kepada-Nya adalah seperti orang hidup dan orang mati." (HR. Al-Bukhari).

Muslim meriwayatkannya juga, ia berkata: "Perumpamaan rumah yang di dalamnya dibacakan dzikir kepada Allah dan rumah yang tidak dibacakan dzikir kepada Allah adalah perumpamaan seperti orang hidup dan orang mati."

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/208 - *Fat-h*) dan Muslim (779).

Kandungan hadits:

- Dzikir kepada Allah adalah kelezatan yang terasa di dalam hati orang-orang Mukmin, yang hati mereka menjadi gemetar apabila mendengar nama Allah disebut-sebut.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
 تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28).

- Hati orang-orang yang mencintai Allah tidak menjadi tenteram kecuali dengan berdzikir kepada-Nya, (yaitu ingat Allah atau ingat dan menyebut-Nya). Demikian pula, ruh orang-orang yang sedang rindu, tidak akan menjadi tenang kecuali dengan melihat yang dirindukannya. Inilah hidup tenang yang tidak dapat dimiliki orang-orang yang lalai mengingat-Nya. Maka dapat Anda ketahui bahwa orang yang berdzikir hidupnya indah dan cerah penuh cahaya kehidupan, di samping bathinnya indah dan cerah penuh dengan cahaya ilmu dan *ma'rifat* (pengenalan kepada Allah). Berbeda dengan orang lalai, dia tidak ada ubahnya seperti sebuah rumah, luarnya kosong dan dalamnya pun tak berharga.

2. *Al-mufariduun* dengan huruf *ra'* takhfif (tidak bertasydid).

Yang masyhur, yaitu yang dikatakan jumbuh, adalah riwayat dengan *ra'* bertasydid.

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2676)

Kosa kata asing:

- الْمَفْرِدُونَ : Orang-orang yang sendirian. Arti asal kata *al-mufarriduun* adalah orang-orang yang teman-temannya gugur sehingga tinggal mereka sendiri yang tetap berdzikir kepada Allah.

Ada penafsiran kata *al-mufarriduun* di dalam riwayat Ahmad, al-Hakim, dan al-Baihaqi di dalam kitab *Syu'abul Imaan* dengan sanad shahih sesuai dengan syarat Muslim, yaitu: الَّذِينَ يُهْتَرُونَ فِي ذِكْرِ اللَّهِ. Orang-orang yang mencintai dzikir kepada Allah يُهْتَرُونَ artinya cinta, gemar, dan senang.

Di sebagian sumber terjadi pula kesalahan menulis, sehingga dibaca: يُهْتَرُونَ, artinya bergoyang-goyang. Yaitu, ditulis dengan huruf *zaay*. Di dalam *Syarh Shahih Muslim* (XVII/4) ada pula disebutkan: "Dan di dalam suatu riwayat: اهْتَرُوا فِي ذِكْرِ اللَّهِ bergoyanglah di dalam berdzikir kepada Allah."

Saya (penulis) berkata: "Dalam hal itu, janganlah Anda terpesona (terpedaya) oleh kaum Shufi yang membuat halaqah dzikir menjadi panggung-panggung tarian karena mereka melenggak-lenggokkan pinggul ke kanan dan ke kiri. Sebab, lafadh ini tidak shahih. Demikian pula riwayat sebagian mereka yang menunjukkan dzikir dengan menari dan *zafen* (menghentak-hentakkan kaki) sebagaimana kisah Abu Bakar رضي الله عنه ketika berkeliling dan berkata: 'Senang! Senang!' Kisah itu tidak ada sumbernya."

Kandungan hadits:

- Disunnahkan sikap konsistensi dalam berdzikir dan berkesinambungan. Sebab, dzikir adalah sebaik-baik kesibukan diri seorang hamba setelah perbuatan-perbuatan yang wajib.
- Barang siapa melazimi dzikir, berarti dia telah menang dari teman-temannya, tidak dapat dikejar oleh mereka, kecuali seseorang yang melakukannya seperti dia atau melakukan yang lebih baik darinya.

HADITS NO. 1437

١٤٣٧ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ:

«أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِّنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟» فَقُلْتُ: بَلَى
 يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: ﴿لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ﴾ (متفق عليه)

1443. Dari Abu Musa رضي الله عنه, ia berkata: “Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku: ‘Maukah aku tunjukkan kepadamu salah satu benda berharga dari perbendaharaan Surga?’ Aku berkata: ‘Ya, wahai Rasulullah.’ Beliau bersabda: ‘Tiada daya dan tiada upaya kecuali dengan pertolongan Allah.’” (Muttafaq ‘alaih)

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/187, 213-214-Fat-h), dan Muslim (2704).

Kosa kata asing:

- *كَنْزٍ مِّنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ*: Kalimat *hawqalah* ini disebut benda berharga karena nilainya yang sangat berharga dan sangat terjaga.

Kandungan hadits:

- Rasulullah ﷺ adalah seorang pendidik bagi ummatnya. Maka setiap beliau melihat mereka dalam keadaan baik, beliau pun semakin mencintai mereka.
- Iman seseorang tidak sempurna kecuali setelah dia merasa tidak mempunyai daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah. Sebab, tiang agama Islam adalah merendahkan diri dan menyerah kepada Rabb alam semesta.
- *Laa hawla wa laa quwwata illaa billaahi* termasuk perbendaharaan Surga dan pendapatan yang berharga.
- Anjuran berdzikir dengan kalimat *hawqalah* ini. Pahalanya, yang mengucapkannya akan mendapatkan pahala berharga yang tersimpan untuknya di Surga kelak.



BAB 245

BERDZIKIR KEPADA ALLAH DALAM KEADAAN BERDIRI, DUDUK, BERBARING, BERHADATS, JUNUB ATAU HAIDH KECUALI MEMBACA AL-QUR-AN, SEBAB AL-QUR-AN TIDAK HALAL BAGI ORANG JUNUB DAN PEREMPUAN HAIDH

Pengecualian orang junub dan wanita haidh dalam hukum membaca al-Qur-an tidak berdasarkan hadits yang shahih, justru hadits yang shahih tidak tegas (melarangnya). Oleh sebab itulah, penyusun kitab ini tidak mendatangkan suatu hadits pun tentangnya, bahkan hadits-hadits dalam bab ini menyelisih. Renungkanlah, jangan sampai Anda menjadi orang yang taklid buta.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢٠٦﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ ... ﴿٢٠٧﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu)

orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring ...” (QS. Ali ‘Imran: 190-191)

Maksud firman Allah Ta’ala dalam ayat ini ialah sesungguhnya tinggi dan luasnya langit; rendahnya bumi; kepadatan dan ketundukan keduanya; fenomena-fenomena menakjubkan yang terdapat di antara keduanya, seperti bintang-bintang, planet-planet, benda-benda permanen, laut, gunung, tanah tandus, pepohonan, tumbuh-tumbuhan, tanaman, buah-buahan, hewan, tambang, segala macam manfaat yang terdapat di dalamnya, makanan, angin dan udara, pergantian malam dan siang, serta panjang dan pendeknya menunjukkan kekuasaan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Tidak dapat mengambil manfaat dari semua itu, kecuali orang-orang yang benar-benar cerdas sempurna, mengetahui hakikat sesuatu yang sebenarnya, bukan orang-orang yang membisu tidak berakal.

Selanjutnya, Allah Ta’ala menerangkan sifat orang-orang berakal, yaitu mereka yang ketika merenung, ia mengingat Allah sehingga tidak putus-putusnya mengingat Rabb mereka dalam segala situasi dan kondisi, baik berdzikir dengan tresembunyi, dengan hati atau dengan lisan.

Berbeda dengan kaum Sufi, mereka menyimpangkan pengertian firman Allah Ta’ala: “*Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring*” (QS. Ali ‘Imran: 191). Mereka berkata bahwa firman Allah Ta’ala ini menunjukkan keasyikan dan gerakan tarian di halaqah-halaqah dzikir. Ini menunjukkan ketidaktahuan dan kekurang pahaman. Bahkan, ayat ini berkaitan dengan sebuah hadits dari ‘Imran bin Hushain di dalam kitab *ash-Shabiihain*, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Shalatlah kamu dengan berdiri. Jika tidak mampu, maka shalatlah dalam keadaan duduk. Jika tidak mampu, shalatlah dengan berbaring.” Oleh karena itu, tidak seorang pun memahami hadits ini untuk kebolehan mengerjakan shalat dengan asyiknya sambil menari dan bergoyang-goyang.

HADITS NO. 1444

١٤٤٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ   قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ   يَذْكُرُ اللَّهَ تَعَالَى عَلَى كُلِّ أَحْيَانِهِ. (رواه مسلم)

1444. Dari ‘Aisyah  , ia berkata: “Rasulullah   biasa berdzikir kepada Allah Ta’ala setiap waktu.” (HR. Muslim).

كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَنَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ
 لَيْلَةَ الْبَدْرِ فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرُونَ
 هَذَا الْقَمَرَ لَا يُضَامُونَ فِي رُؤْيَيْهِ فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ
 لَا تُغْلَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَ قَبْلَ
 غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا.

“Kami pernah duduk di dekat Rasulullah ﷺ, lalu beliau memandang bulan di malam purnama. Setelah itu beliau bersabda: ‘Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian seperti kalian melihat bulan ini. Tidak terhalang oleh apa pun untuk melihatnya. Maka dari itu, sekiranya kamu mampu untuk tidak melalaikan shalat sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam, maka laksanakanlah!’ Selanjutnya, Jarir membaca ayat ini.”

Allah Ta’ala berfirman:

... وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِبْكَرِ ﴿٥٥﴾

“... dan bertasbihlah seraya memuji Rabbmu pada waktu petang dan pagi.”
 (QS. Ghaafir: 55)

Ahli bahasa berkata: “*Al-‘asyiy* adalah waktu di antara tergelincirnya dan terbenamnya matahari.”

Allah menganjurkan kepada para hamba-Nya untuk berdzikir kepada-Nya di akhir siang dan di awal malam, juga di awal siang dan di akhir malam. Sebab, dzikir pada dua waktu ini berada pada waktu pergantian dua tanda malam dan siang hari yang mengundang kita untuk berpikir dan bersyukur serta memperbagus ketaatan dan ibadah.

Allah Ta’ala berfirman:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ
 فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴿٥٦﴾ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ
 عَن ذِكْرِ اللَّهِ ... ﴿٥٧﴾

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah ..." (QS. An-Nuur: 36-37).

Setelah hati seorang Mukmin dan hidayah serta ilmu yang berada di dalamnya diumpamakan oleh Allah seperti pelita di dalam kaca jernih yang menyala dengan minyak dan bagus laksana sebuah lampu oleh Allah Ta'ala, maka Allah menyebutkan tempatnya (pada ayat ini), ialah masjid-masjid yaitu bidang-bidang tanah yang paling dicintai Allah di permukaan bumi. Masjid-masjid, itulah rumah-Nya, tempat Dia disembah dan ditauhidkan. Oleh karena itu, diperintahkan-Nya agar tempat itu diperhatikan dan disucikan dari kotoran, segala yang tidak ada manfaatnya, ucapan dan perbuatan yang tidak layak di dalamnya. Sebab, masjid-masjid itu dibuat sebagai tempat untuk berdzikir, bertasbih, belajar, dan mengajar.

Selanjutnya, dalam ayat ini Allah memberi perhatian besar, bahwa berdirinya masjid-masjid ini sesuai dengan tujuan utama dan tegaknya risalah. Maka dari itu, hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki iman yang murni, akal dan semangat yang lurus, dan bertekad tinggi. Mereka itulah yang memakmurkan masjid-masjid Allah dengan dzikir, tasbih, ilmu, dan pengajaran agar para hamba Allah menjadi orang-orang bertauhid, pandai bersyukur, dan menyucikan Rabb seru sekalian alam sampai hal tersebut menjadi kenyataan. Mereka berdakwah setiap waktu dan setiap tindakannya, tidak sekadar mengisi kesenggangan.

Ada pula sekilas kandungan indah dalam ayat tersebut, yakni orang-orang yang memakmurkan masjid diungkap sebagai *rijaal* (orang laki-laki). Ini memberi pengertian bahwa kaum perempuan lebih baik mengerjakan shalat di rumah mereka.

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّا سَخَرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Dawud) di waktu petang dan pagi." (QS. Shaad: 18).

Allah Ta'ala mengkabarkan bahwa gunung-gunung ditundukkan-Nya untuk bertasbih bersama Dawud hamba-Nya ketika matahari terbit dan di akhir siang, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَجِبَالٌ أُوبَىٰ مَعَهُ وَالطَّيْرِ ۖ ﴾

... ﴿١٩﴾

Pengesahan hadits:

Hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (5082) dan at-Tirmidzi (3575) dengan sanad *hasan*.

Kosa kata asing:

- **الْمُعَوِّذَاتَيْنِ** : Dua surat, yaitu surat al-Falaq, dan surat an-Naas.

Kandungan hadits:

- Keutamaan surat al-Ikhlâs, surat al-Falaq, dan surat an-Naas.
- Disunnahkan membaca surat al-Ikhlâs, surat al-Falaq, dan surat an-Naas di pagi dan sore hari sebanyak tiga kali.
- Barang siapa memohon perlindungan kepada Allah dan berlindung kepadanya, maka Allah memenuhi dan melindunginya.

HADITS NO. 1457

١٤٥٧ - وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ فِي صَبَاحٍ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءٍ كُلِّ لَيْلَةٍ ﴿ بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ إِلَّا لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ)) (رواه أبو داود والترمذي وقال حديث حسن صحيح)

1457. Dari 'Utsman bin 'Affan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah seorang hamba yang setiap pagi hari dan sore harinya dia mengucapkan kalimat: 'Dengan nama Allah yang tidak berbahaya atas nama-Nya sesuatu, baik di bumi dan tidak pula di langit. Dialah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.' Sebanyak tiga kali, melainkan sesuatu pun tidak berbahaya kepadanya." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi). At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan shahih*."

Pengesahan hadits:

Shahih. Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam *Al-Adabul Mufrad* (660), Abu Dawud (5088, 5089), at-Tirmidzi (3388), Ibnu Majah (3869), an-Nasa-i di dalam

melalui banyak jalur. Oleh sebab itu, hadits ini benar-benar shahih karena Aban mendengar dari ayahnya. Bagi Allah segala puji sebelum dan sesudahnya.”

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i (17, 18) menyatakan bahwa hadits itu *mauquf* kepada Aban, tetapi hal itu tidak berlawanan antara kedudukan *mauquf* dan *marfu'*-nya. Aban seringkali bersemangat, namun terkadang dia menilai *marfu'* dan terkadang tidak.

Kandungan hadits:

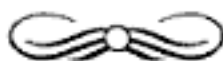
- Seorang Muslim berlindung kepada Allah dan menjalani masa hidupnya atas nama-Nya.
- Bismillah dapat menjadi pelindung seorang hamba dari segala kejahatan, baik sesuatu yang tidak tampak, yang nyata, binatang, jin, maupun syaitan. Sebab, Allah Maha Mendengar terhadap segala perihal mereka dan Maha Mengetahui keadaan mereka dalam setiap waktunya. Maka tidak ada sesuatu pun yang terjadi menyimpannya kecuali dengan izin-Nya.
- Dianjurkan melakukan dzikir ini untuk berlindung dari segala kesusahan dan kesulitan yang terjadi dengan takdir Allah.

Hikmah dan Pelajaran:

Di akhir hadits ini dikatakan: Aban menderita kelumpuhan ringan. Maka orang yang mendengar hadits dari dia memperhatikannya. Dia pun berkata kepada orang itu: “Kenapa kamu memperhatikan saya? Demi Allah, aku tidak mengada-ada atas nama ‘Utsman dan ‘Utsman tidak mengada-ada kepada Rasulullah ﷺ. Akan tetapi, pada hari ketika aku tertimpa musibah ini, aku marah sehingga lupa mengucapkannya.”

Saya (penulis) berkata: “Dalam peristiwa tersebut terkandung beberapa pelajaran, antara lain:

1. Marah adalah suatu penyakit yang dapat membatasi seseorang dengan akalunya.
2. Apabila Allah mau melaksanakan takdir-Nya, maka seorang akan dibuat-Nya menjauhkan diri dari sesuatu yang harus dihindari.
3. Do'a dapat menolak *qadba'* (takdir).
4. Perhatian besar para perawi hadits dalam mendapatkan hadits dan menyampaikannya.
5. Kuatnya keyakinan kaum Salaf pada generasi pertama terhadap Allah dan mereka sangat membenarkan apa yang diberitakan oleh Rasulullah ﷺ.



BAB 249

DO'A KETIKA HENDAK TIDUR

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ...



"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi ..." (QS. Ali 'Imran: 190-191)

Tafsir ayat ini telah berlalu di dalam Bab "Dzikir kepada Allah Ta'ala dalam Keadaan Berdiri, Duduk, dan Berbaring."

HADITS NO. 1458

١٤٥٨ - وَعَنْ حُدَيْفَةَ وَأَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ

كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: ﴿بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا
وَأَمُوتُ﴾ (رواه البخاري)

1458. Dari Hudzaifah dan Abi Dzar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ apabila hendak tidur, beliau mengucapkan: "Dengan Nama-Mu, ya Allah, aku hidup dan aku mati." (HR. Al-Bukhari).

Pengesahan hadis dan penjelasannya telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (817) Bab "Tata Krama Tidur."

Perhatikan hadits nomor (1446).

HADITS NO. 1459

١٤٥٩ - وَعَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ لَهُ
وَلِفَاطِمَةَ رضي الله عنها: ((إِذَا أَوَيْتُمَا إِلَى فِرَاشِكُمَا أَوْ إِذَا أَخَذْتُمَا
مَضَاجِعَكُمَا فَكَبِّرَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَسَبِّحَا ثَلَاثًا
وَثَلَاثِينَ، وَاحْمَدَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ))
وَفِي رِوَايَةٍ: التَّسْبِيحُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ.
وَفِي رِوَايَةٍ: التَّكْبِيرُ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ. (متفق عليه)

1459. Dari 'Ali رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadanya dan kepada Fathimah رضي الله عنها: "Apabila kamu berdua hendak tidur, maka bacalah takbir 33 kali, tasbih 33kali dan bacalah tahmid 33 kali."

Di dalam suatu riwayat: "Bacaan tasbih sebanyak 34 kali."

Dalam suatu riwayat lagi: "Bacaan takbir 34 kali." (Muttafaq 'alaih).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/215-216 - *Fat-h*), dan Muslim (2727). Riwayat kedua oleh al-Bukhari (XI/119 - *Fat-h*).

1460. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Apabila seseorang di antara kamu mau tidur, hendaklah dia mengibas kasurnya dengan bagian dalam sarungnya. Sebab, dia tidak tahu, ada apa setelah dia meninggalkannya di atasnya. Setelah itu, barulah dia berdo’a: ‘Dengan menyebut Asma’-Mu, ya Rabbku, aku meletakkan lambungku dan dengan Nama-Mu pula aku mengangkatnya. Jika Engkau mencabut jiwaku, maka rahmatilah ia. Dan jika melepaskannya kembali, jagalah sebagaimana Engkau menjaga apa yang ada pada hamba-hamba Engkau yang shalih.’” (Muttafaq ‘alaih).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/125-126 – *Fat-b*), dan Muslim (2714).

Kosa kata asing:

- دَاخِلَةٌ إِزَارِهِ : Bagian ujungnya yang mendekati tubuh.
- أَمْسَكَتْ نَفْسِي : Mencabut ruhku.
- أَرْسَلْتَهَا : Engkau biarkan tetap di dunia.

Kandungan hadits:

- Disunnahkan mengibas kasur (tempat tidur) sebelum tidur agar tidak ada sesuatu yang menyakitkan di dalamnya yang tidak diketahuinya.
- Hidup seseorang hendaknya selalu sesuai dengan ketentuan Allah, serta amalnya berdiri di atas nama Allah.
- Hakikat taufik adalah walaupun sekejap mata Allah tidak melepas kamu begitu saja. Dia senantiasa menjagamu dan memeliharamu dengan rahmat-Nya. Maka celakalah jika Allah melepasmu begitu saja kepada dirimu sendiri.
- Barang siapa menjaga Allah maka Dia pun akan menjaganya. Oleh karena itu, Allah menjaga hamba-hamba-Nya yang shalih, diri mereka, harta mereka, keluarga mereka, dan anak-anak mereka. Ya, Allah, jagalah kami sebagaimana Engkau menjaga para hamba-hamba-Mu yang shalih.

HADITS NO. 1461

١٤٦١ - وَعَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ نَفَثَ فِي يَدَيْهِ وَقَرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَمَسَحَ بِهِمَا جَسَدَهُ. (متفق عليه)

وَفِي رِوَايَةٍ لَّهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ وَ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾ وَ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾ ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ؛ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. (متفق عليه)

1461. Dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Rasulullah ﷺ apabila mau tidur meniupi kedua tangannya dan membacakan surat *al-mu'awwidzaat* setelah itu, diusapkan kepada seluruh tubuh beliau." (Muttafaq 'alaih).

Dalam suatu riwayat mereka berdua: "Bahwasanya setiap malam, apabila Nabi ﷺ mau tidur, beliau memadukan kedua telapak tangannya lalu meniupnya dengan membaca *Qul huwallahu ahad*, *Qul a'udzu bi Rabbil falaq*, dan *Qul a'udzu bi Rabbil Naas*, lalu diusapkannya keseluruhan bagian tubuh beliau semampunya. Beliau mulai dari kepala dan wajah, lalu bagian depan tubuhnya. Dilakukannya yang demikian itu sebanyak tiga kali." (Muttafaq 'alaih).

Ahli bahasa berkata: *An-nafats* adalah tiupan lembut tanpa air ludah.

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/62 dan XI/15 - *Fat-b*) dan Muslim (2192).

Kandungan hadits:

- Penjelasan sunnah Nabi ﷺ, yakni dianjurkannya bagi seseorang melaksanakannya ketika hendak tidur.
- Penjelasan manfaat isi kandungan al-Qur-an untuk menjaga tubuh dari syaitan-syaitan dan lainnya dengan seizin Allah.
- Ketika membacakan ruqyah, lebih kuat manfaatnya dengan sentuhan tangan langsung.

HADITS NO. 1462

١٤٦٢ - وَعَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ وَقُلْ ﴿اللَّهُمَّ اسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَالْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ﴾ فَإِنْ مِتَّ، مِتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ؛ وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُولُ» (متفق عليه)

1462. Dari al-Bara' bin 'Azib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: "Apabila kamu mau tidur, berwudhu'lah sebagaimana berwudhu untuk shalat. Setelah itu, berbaringlah miring ke lambung kananmu, dan ucapkanlah: 'Ya, Allah, kuserahkan diriku kepada-Mu kuserahkan urusanku kepada-Mu, kusandakan punggungku kepada-Mu, dengan penuh kecemasan dan harapan kepada-Mu. Tidak ada perlindungan dan keselamatan dari Engkau kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada Kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan beriman kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus.'" Jika kamu mati (setelah itu), niscaya mati di atas fitrah. Maka jadikanlah kalimat-kalimat itu sebagai akhir ucapanmu (waktu mau tidur)." (Muttafaq 'alaih).

Pengesahan hadits dan penjelasannya telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (814) pada Bab "Tata Krama Tidur."

HADITS NO. 1463

١٤٦٣ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا أَوَى

إِلَى فِرَاشِهِ قَالَ: ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَنَا
وَكَفَانَا وَأَوَانَا فَاكَمْ مِمَّنْ لَا كَافِيَ لَهُ وَلَا مُؤْوِي ﴾

(رواه مسلم)

1463. Dari Anas رضي الله عنه, bahwasanya Nabi صلى الله عليه وسلم apabila hendak tidur mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan minum serta memberi kami kecukupan dan perlindungan. Betapa banyak orang yang tidak mempunyai penyandang kecukupan dan tidak mempunyai pelindung.' (HR. Muslim).

Pengesahan hadits:

Diriwayatkan oleh Muslim (2715)

Kosa kata asing:

- آوَانًا : Membuatkan tempat kita berlindung dan tempat kita tinggal.

Kandungan hadits:

- Adanya tempat berlindung bagi seseorang merupakan sebuah nikmat Allah yang seharusnya disyukuri.
- Apabila seseorang berhasil memperoleh kebutuhannya, seperti makan, minum dan tempat tinggal, berarti Allah telah memberinya kecukupan dan perlindungan.
- Dzikir Rasulullah صلى الله عليه وسلم ketika makan, minum, dan tidur, karena tidur tidak dapat diperoleh kecuali setelah mendapatkan kecukupan untuk makan dan minum. *Wallaahu a'lam.*
- Allahlah yang mencukupi para hamba-Nya, melindungi dari kejahatan sebagian yang lain, serta mempersiapkan rizki dan makanan bagi mereka.
- Seharusnya seseorang bersyukur kepada Allah atas melimpahnya nikmat yang dianugerahkan kepadanya, serta memandang orang yang lebih rendah dari padanya dalam harta dan tempat tinggal agar nikmat yang dimilikinya terasa besar sehingga rasa syukurnya semakin bertambah.

HADITS NO. 1464

١٤٦٤ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم كَانَ إِذَا

SYARAH
RIYADHUSH SHALIHIN

**KITAB
DO'A-DO'A**

KITAB DO'A-DO'A

Semoga Allah selalu membimbing Anda kepada kebaikan. Ketahuilah, bahwa kata "do'a" adalah sebuah kata yang mempunyai beberapa arti sesuai dengan konteks kalimatnya.

Al-Kitab menguak beberapa macam arti kata do'a ini, antara lain secara singkat dapat disebutkan:

1. *At-tauhid* (tauhid)

Allah ﷻ berfirman:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾ وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ
عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يُكَفِّرُونَ عَلَيْهِ لِبَدَأٍ ﴿١٩﴾ قُلْ إِنَّمَا
أَدْعُوا رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا ﴿٢٠﴾

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (beribadah kepada) Allah. Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri beribadah kepada-Nya, hampir saja jin-jin itu desak-mendesak mengerumuninya. Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanya beribadah kepada Rabbku dan aku tidak mempersekutukan sesuatupun dengan-Nya.'" (QS. Al-Jin: 18-20).

2. *Al-'ibadah* (ibadah)

Allah Jalla Tsanaa-uh berfirman:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ... ﴿١٦﴾

"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudharat kepadamu selain Allah ..." (QS. Yunus 106)

3. *Al-istighatsah* (memohon pertolongan)

Allah *Tabaaraka Ismub* berfirman:

... وَأَدْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِمَّن دُونِ اللَّهِ ... ﴿١٢﴾

"... Dan mintalah pertolongan kepada penolong-penolongmu selain Allah ... " (QS. Al-Baqarah: 23).

Maksudnya, *ista'iinuu bibim* (mintalah pertolongan kepada mereka).

4. *As-su-aal wath thalab* (permohonan dan permintaan)

Allah *Maulaana al-Haq* berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ... ﴿٦٠﴾

"Dan Rabbmu berfirman: '(Berdo'alah) kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu ... " (QS. Al-Mukmin: 60).

Maksudnya, *is-aluumii* (mohonlah kepadaku).

Senada dengan makna ini juga tertuang di dalam firman Allah Ta'ala:

... فَادْعُ لَنَا رَبَّنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ ... ﴿٦١﴾

"... Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Rabbmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi ... " (QS. Al-Baqarah: 61).

5. *An-nidaa'* (panggilan)

Allah *Subhanu* berfirman:

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِئْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾

"Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja." (QS. Al-Israa': 52).

6. *Ats-tsanaa'* (pujian)

Allah ﷻ berfirman:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ
الْحُسْنَىٰ ... ﴿١١٠﴾

"Katakanlah: 'Serulah (sanjunglah) Allah atau serulah (sanjunglah) ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al Asmaa'-ul Husna ...'" (QS. Al-Israa': 110)

7. *Al-qawl* (ucapan)

Allah 'Azza Tsanaa-uh berfirman:

دَعْوَتُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ۗ وَءَاخِرُ
دَعْوَتُهُمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠﴾

"Do'a (ucapan) mereka di dalamnya ialah: 'Subhaana-Ka Allahumma' dan salam penghormatan mereka ialah: 'Salam.' Dan penutup do'a mereka ialah: 'Alhamdulillah Rabbil 'aalamin.'" (QS. Yunus: 10)

Semua kandungan makna ini teruntai di dalam tangga-tangga 'ubudiyah, yakni sang hamba menyadari kesempurnaan rububiyah dan uluhiyyah Allah, sang Pencipta. Maka jelas baginya rasa ketergantungan kepada Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. Itulah indikasi dari 'ubudiyah.

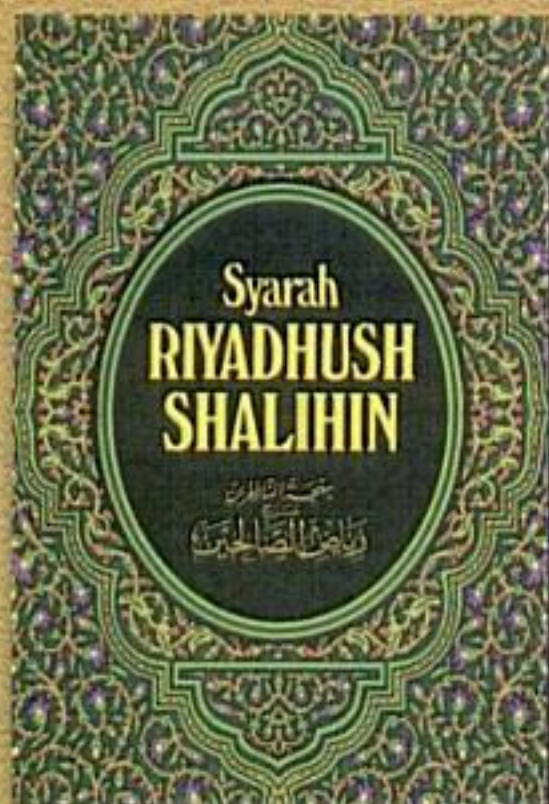
Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ bersabda di dalam hadits shahih: "Do'a adalah ibadah." Kemudian, beliau membaca firman Allah:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ
عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (QS. Al-Mukmin: 60).

Beberapa madzhab saling berbeda pendapat tentang do'a.

- a) Madzhab Qadariyyah berkata: "Bahwasanya semua do'a satu macam saja, tidak bermakna dan tidak bermanfaat. Sebab, semua takdir sudah berlalu



Alhamdulillah dengan pertolongan Allah ﷻ akhirnya kami dapat menghadirkan ke hadapan para pembaca, sebuah risalah yang berjudul "Syarah Riyadhush Shalihin." Dengan judul aslinya: "Bahjatun Naazhiriin fii Syarhi Riyaadhish Shaalihiin" yang ditulis dengan cermat oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali. Risalah ini merupakan upaya perbaikan terhadap karya besar di bidang hadits Nabawi yang sangat populer di kalangan kaum Muslimin, yang banyak beredar di mana-mana dan banyak dikutip kandungan ilmunya, yaitu kitab yang berjudul "Riyaadhush Shaalihiin min Kalaami Sayyidil Mursalin," karya Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ, atau yang lebih dikenal dengan nama singkat "Imam an-Nawawi." Penulis sengaja mensyarah (memberi penjelasan) kitab ini karena besarnya manfaat yang terdapat di dalamnya bagi kaum

Muslimin, khususnya bagi mereka yang istiqamah berupaya mencapai kesempurnaan 'Ubudiyah (penghambaan diri kepada Allah ﷻ).

Buku ini memuat hadits-hadits tentang qiyamul lail, shalat Tarawih, keutamaan Lailatul Qadar, keutamaan siwak, kewajiban zakat dan puasa, sifat murah hati, keutamaan puasa bulan Sya'ban, larangan puasa pada hari syak (ragu), ucapan ketika melihat hilal, sahur, berbuka puasa, i'tikaf, haji, jihad, dzikir, shalawat dan do'a-do'a, dan lain-lain.

Kami terdorong menerbitkan risalah ini karena ia sangat penting untuk dibaca oleh kaum Muslimin, agar mereka memahami dan mendapatkan isi kandungan hadits-hadits tersebut dengan jelas dan benar. Semoga Allah ﷻ memberi balasan yang penuh kebaikan atas segala upaya ini, dan menjadikan Surga Firdaus sebagai tempat kembali bagi penulisnya serta bagi kita semua. Selamat membaca.

Semoga shalawat dan salam tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga, Sahabat, dan seluruh pengikutnya yang istiqamah hingga hari Kiamat. Amin.



ISBN 979-3536-01-2 (no. jil. lengkap)
ISBN 979-3536-28-4 (jil. 4)



9 789793 536286 >